

**Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah
(Studi pada Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan
Donorojo Kabupaten Jepara)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

SELLA NURUL AFIFAH

1706026029

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Sella Nurul Afifah

NIM : 1706026029

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah (Studi pada Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Maret 2024

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 1991101102018012003

Bidang Metodologi Penulisan



Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH
(Studi pada Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan Donorojo
Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh:

Sella Nurul Afifah

1706026029

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Skripsi pada tanggal 22 April 2024
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris



Ketua

Atmaja, M.A.

NIP. 1991101102018012003

Dr. Moch. Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Penguji 1

Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Pembimbing I

Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 1991101102018012003

Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Januari 2024



Sella Nurul Afifah

1706026029

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah, beserta inayahnya, sehingga kita semua masih diberikan keadaan sehat *walafiyat* dan peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah (Studi pada Bank Sampah Darling Surip Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)”. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi yang memberikan *uswatunhasanah* bagi umat manusia seluruh alam dan yang kita tunggu-tunggu syafaatnya kelak di hari akhir.

Skripsi ini dibuat oleh peneliti sebagai syarat agar dapat memperoleh gelar Sarjana Sosial SI (S.Sos.) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, dukungan, dan semangatnya baik itu dari segi materiel maupun spiritual, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku yang bertanggung jawab dalam keberlangsungannya proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., yang telah memberi izin bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Sosiologi yakni Naili Ni'matul Illiyun, M.A., yang telah memberikan restu dalam pembahasan skripsi ini.
4. Drs. Sugiarto, M.Si. dan Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag., selaku wali dosen peneliti yang telah memberikan arahan dan masukan baik dalam tugas perkuliahan maupun dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

5. Kaisar Atmaja, M.A. dan Siti Azizah, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan persetujuan, bimbingan, arahan, serta koreksi, peneliti ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga kelak Allah SWT membalas kebaikan bapak/ibu pembimbing.
6. Segenap dosen dan tenaga pendidikan, serta *civitas academica* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan peneliti bekal berupa ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga peneliti dapat mengantongi berbagai hal yang telah disampaikan.
7. Pemerintah dan masyarakat Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin dan informasi dalam keberlangsungan penelitian ini.
8. Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, baik dari segi direktur, pengurus, nasabah, maupun pengepul, peneliti ucapkan banyak terima kasih atas ketersediannya terlibat dalam penelitian ini.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Mat Mo'in dan Ibu Siti Nor Aisyah, yang telah memberikan semangat, do'a, dan dukungan baik segi moril maupun materiel kepada peneliti dalam kondisi apapun. Terima kasih bapak dan ibu, terima kasih sebanyak-banyaknya. Peneliti belum bisa membalas apapun, semoga Allah menggantikan dengan keberkahan dan kebaikan yang berlimpah ruah.
10. Sahabatku Maulidatul Fathiyah, Indana Zulfa, Shita Radhinah, Rizki Kurniasih, dan Sonia Okta Alfira, terima kasih dalam motivasi, semangat, dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku Heni Fitriyanti, Anis Lailatul Luklua, Nur Afifah Yulianti, Hanif Eka Putriana, Jibril Muhammad Agasshi, Muhammad Nashih Ulwan, Ali Murtadlo Majid, Farid Fitrianto, dan segenap teman-teman Sosiologi A 2017 terima kasih telah menjadi teman seperjuangan bagi peneliti dalam masa perkuliahan.
12. Berlina Jeni Fitriani, Muhammad Khoirur Rizki, dan Udkhiana Nuruniza, terima kasih telah menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

13. Teman-teman PMII Rayon Fisip UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pengalamannya dan ilmunya, semoga bermanfaat kedepannya dan terus maju.
14. Para Alumni IKLAS (Ikatan Keluarga Alumni Salafiyah), terima kasih atas pengalaman dan ilmunya dalam organisasi.
15. HMJ dan DEMA, terima kasih telah mengizinkan peneliti menjadi bagian dari kalian, sehingga banyak pengalaman menarik yang bisa diambil peneliti.
16. Teman-teman Kost Orange, yang telah menemani dalam keseharian di luar masa perkuliahan.
17. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih, baik dalam masa perkuliahan maupun dalam masa penyelesaian tugas akhir. Penulis berharap, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan sebanyak-banyaknya. Demikian skripsi ini peneliti buat, semoga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Januari 2024



Sella Nurul Afifah

1706026029

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Mat Mo'in dan Ibu Siti Nur Aisyah yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat dan dukungan baik berupa materi maupun non materi kepada peneliti dari kecil sampai sekarang.

Almamaterku UIN Walisongo Semarang terkhusus di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

MOTTO

Jika kamu ada di jalan yang benar menuju Allah, berlarilah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecilah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Dan jika kamu tidak bisa, merangkalah. Tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah
(Imam Syafi'i)

ABSTRAK

Bank Sampah merupakan alternatif dari solusi yang dibuat untuk menangani persoalan tentang sampah yang ada di Indonesia. Sosialisasi tentang bank sampah masih gencar dilakukukan oleh pemerintah untuk menghimbau masyarakat agar dapat menangani masalah sampah dengan mengadopsi sistem bank sampah. Dalam pengelolaan bank sampah unsur-unsur modal sosial seperti halnya kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norm*) memiliki andil yang besar untuk berjalannya operasional bank sampah secara berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji tentang modal sosial yang ada di pengelolaan Bank Sampah Darling Surip yang ada di Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang menerapkan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara dengan pihak bank sampah dan aktor-aktor dalam pengelolaan bank sampah. Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari teknik analisis data dari Miles dan Huberman yakni dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data yang diperoleh juga akan dikaitkan dengan teori modal sosial dari Robert D. Putnam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip ditunjukkan melalui partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi program bank sampah. Kedua, unsur-unsur modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norm*) berperan vital dalam pengelolaan bank sampah, hal ini terlihat melalui peran Aktor-aktor dalam pengelolaan bank sampah yakni petugas bank sampah, pemerintah desa, nasabah, pengepul dan pihak swasta lain yang berkontribusi dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip melalui modal sosial mengikat (*bonding*) dan modal sosial menjembatani (*bridging*). Adanya modal sosial dalam pengelolaan sampah juga telah memberikan beberapa dampak bagi pengelolaan Bank Sampah Darling Surip di Desa Jugo yakni ketersediaan informasi dalam keberlangsungan operasional bank sampah, mengedukasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kata kunci: Modal Sosial, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

ABSTRACT

Waste bank is an alternative to the solution that is made to deal with the problem of the garbage existing in Indonesia. The Socialization of garbage banks is still being carried out by the government to encourage the public to deal with the garbage problem by adopting a garbage banking system. In the management of garbage banks, social capital elements such as trusts, networks, and norms have a large share in the sustainable operation of the banks. This study examines the social capital that exists in the management of the Darling Surip's Waste Bank located in Desa Jugo, Donorojo, Jepara.

This research used the type of field research that applies qualitative methods and descriptive approaches. Data collection techniques were done through observations, interviews, and documentation. The researchers obtained primary data from observations and interviews with trash banks and actors in the management of garbage banks. The analysis used in this study adopted the data analysis techniques of Miles and Huberman, namely the stages of data collection, data reduction, and conclusion drawings. Furthermore, the data obtained was also linked to the social capital theory of Robert D. Putnam.

The result of the research showed that: First, public participation in the management of Darling Surip Waste Bank was demonstrated by participating in the implementation, participate in the utilization, and participating on the evaluation of the waste bank program. Second, social capital elements such as trusts, networks, and norms played a vital role in the management of garbage banks. It can be seen through the role of actors in managing garbage banks, such as waste bank officials, village governments, customers, embroidery and other private entities that contribute to the administration of Darling Surip Garbage Bank through social capital bonding and social capital bridging. The existence of social capital in garbage management had also given some impacts to the management of Darling Surip's Garbage Bank in the village of Jugo, namely the availability of information in the operational sustainability of the waste bank, educating the community in waste management and encouraging public participation in the management.

Keyword: *social capital, waste management, waste bank*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Modal Sosial.....	5
2. Pengelolaan Sampah.....	7
3. Bank Sampah.....	8

F. Kerangka Teori	9
1. Definisi Konseptual	9
a. Modal Sosial.....	9
b. Pengelolaan.....	10
c. Bank Sampah	11
2. Teori Modal Sosial menurut Robert Putnam	16
3. Islam dan Kebersihan.....	19
G. Metode Penelitian	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Sumber Data	22
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Teknik Analisis Data	25
H. Sistematika Penulisan Skripsi	26
BAB II PENGELOLAAN BANK SAMPAH DARLING SURIP DALAM	
PRESPEKTIF MODAL SOSIAL PUTNAM	29
A. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Menurut Robert Putnam	29
B. Unsur-unsur Teori Modal Sosial Robert Putnam.....	30
C. Implementasi Teori Modal Sosial Robert Putnam.....	34
BAB III GAMBARAN UMUM DESA JUGO DAN BANK SAMPAH	
DARLING SURIP	38
A. Gambaran Umum Desa Jugo	38
1. Kondisi Geografis.....	38
2. Kondisi Topografis.....	38
3. Kondisi Demografis.....	39
B. Profil Desa Jugo	45

1. Sejarah Desa Jugo.....	45
2. Bagan dan Struktur Pemerintahan Desa Jugo	46
C. Profil Bank Sampah Darling Surip	47
1. Profil atau Sejarah Berdirinya Bank Sampah Darling Surip	47
2. Visi & Misi Bank Sampah Darling Surip.....	49
3. Struktur Kepengurusan Bank Sampah Darling Surip.....	49
4. Program Kerja Bank Sampah Darling Surip	50
5. Prestasi Bank Sampah Darling Surip	51
BAB IV PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH DARLING SURIP	52
A. Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip	52
1. Pengelolaan Sampah Anorganik.....	52
2. Pengelolaan Sampah Organik.....	61
3. Pengelolaan Sampah Residu.....	65
B. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip	68
1. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Bank Sampah	69
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Bank Sampah	72
3. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Bank Sampah	73
BAB V MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH DARLING SURIP	75
A. Unsur-unsur Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip 75	
1. Kepercayaan (<i>Trust</i>) dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip..	75
2. Jaringan (<i>network</i>) dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip	81
3. Norma (<i>norm</i>) dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip	94
B. Bentuk Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sampah Darling Surip	96

1. Modal Sosiasl Mengikat (<i>Bonding Social Capital</i>).....	96
2. Modal sosial Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>)	98
C. Dampak Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip	99
1. Ketersediaan Informasi dalam Keberlangsungan Operasioanl Bank Sampah.....	100
2. Mengedukasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah.....	101
3. Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah.....	102
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
Lampiran	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Wawancara.....	24
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	41
Tabel 4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jugo.....	42
Tabel 5 Agama Masyarakat Desa Jugo	44
Tabel 6 Daftar Harga Sampah.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Jaringan dalam Pengelolaan Bank Sampah	36
Gambar 2 Peta Desa Jugo	38
Gambar 3 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Jugo	46
Gambar 4 Pengambilan Sampah oleh Petugas Bank Sampah	55
Gambar 5 Penimbangan Sampah oleh Petugas Bank Sampah.....	56
Gambar 6 Pencatatan oleh Petugas Bank Sampah.....	57
Gambar 7 Pemilahan Sampah Anorganik oleh Petugas.....	59
Gambar 8 Biopori dan Alat Pengambilan Pupuk Kompos	62
Gambar 9 Komposter Komunal	65
Gambar 10 Tempat Pembuangan Sampah Residu <i>Dung Denok</i>	67
Gambar 11 Pengangkutan Sampah oleh Petugas DLH.....	67
Gambar 12 Gotong Royong dalam Kerja Bakti	72
Gambar 13 Pemanfaatan Pupuk Oleh Nasabah untuk Memupuk Tanaman	73
Gambar 14 Buku Tabungan Nasabah	79
Gambar 15 Monitoring Pemerintah Desa Jugo	82
Gambar 16 Post 3 Tempat Penimbangan Sampah	84
Gambar 17 Alur Pengelolaan Bank Sampah.....	86
Gambar 18 Jaringan dalam Pembuatan Biopori.....	87
Gambar 19 Jaringan Bank Sampah dengan DLH Kabupaten Jepara.....	90
Gambar 20 Sarana dan Prasarana dari DLH Provinsi	91
Gambar 21 Penanaman Bibit dan Pendistribusian Bibit	92
Gambar 22 Larangan Membuang Sampah di Sungai	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Robert Putnam mengartikan modal sosial sebagai bagian dalam kehidupan sosial yang melingkupi, jaringan, norma, dan kepercayaan sehingga dapat meningkatkan partisipasi secara lebih efektif agar mencapai tujuan bersama. Jaringan, norma, dan kepercayaan tumbuh dari hubungan antar individu. Putnam kemudian melihat suatu kelompok masyarakat atau komunitas yang ditentukan oleh modal sosial berupa seperangkat hubungan yang setara diantara orang-orang yakni jaringan yang berhubungan dengan modal sosial (Field, 2016). Dalam modal sosial terdapat dua wujud tipologi modal sosial yang berupa modal sosial yang berbentuk mengikat (*bonding*) maupun menjembatani (*bridging*) (Dwiningrum, 2014). Kedua bentuk modal sosial tersebut menjadi pelancar hubungan serta kerjasama yang terjalin, yang ditunjang oleh tiga dimensi utama yakni kepercayaan, jaringan, dan norma.

Beberapa ahli berpendapat bahwa akumulasi modal sosial dalam masyarakat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja ekonomi, sosial, dan politik (Nagakawa & Shaw, 2004). Dalam konteks lingkungan, modal sosial mendorong seseorang untuk pro-lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui penelitian di Bantaran Sungai Citarum menunjukkan bahwasannya tipologi modal sosial berupa *bonding*, *bridging*, dan *linking* telah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan *stakeholder* terkait (Ikhsan, Darwis, & Zainuddin 2022). Penelitian di Bank Sampah Lintas Winogo juga menjelaskan bahwa tiga dimensi utama modal sosial yakni, jaringan, kepercayaan, dan norma dinilai perlu diterapkan dalam pengelolaan sampah agar dapat menciptakan bank sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Amalia, 2019).

Desa Jugo menurut keterangan dari Ibu Aisyah selaku Direktur Bank sampah merupakan suatu desa yang telah menerapkan pengelolaan

sampah secara mandiri sehingga ditetapkan sebagai Desa Mandiri Sampah pada tahun 2020 oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jepara. Beliau mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena Desa Jugo telah melakukan pengelolaan sampah dari sampah organik, anorganik, maupun sampah residunya. Ibu Aisyah juga menjelaskan bahwa Pengelolaan sampah di Desa Jugo dilatarbelakangi oleh pilar keempat STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) yaitu mengolah sampah rumah tangga dengan melihat kondisi masyarakat yang terkena penyakit akibat penumpukan sampah serta banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sungai (Wawancara dengan Ibu Siti Aisyah sebagai Direktur Bank Sampah Darling Surip). Hal ini diperkuat dari keterangan Bapak Rusmadi selaku Sekretaris Desa, bahwa hal yang melatarbelakangi terbentuknya bank sampah adalah pola pengelolaan sampah masyarakat yang buruk salah satunya ditandai dengan pembuangan sampah di sungai sehingga menyebabkan penumpukan sampah sampai berujung munculnya penyakit Demam Berdarah (DBD).

Setelah melalui musyawarah bersama, dibentuklah Bank sampah yang bernama Bank Sampah Darling Surip yang diambil dari singkatan kata Bank Sampah Sadar Lingkungan Hidup Sumber Urip dan berdiri pada Oktober 2019 dengan jumlah nasabah 541 yang berasal dari masyarakat desanya sendiri. Bank sampah dianggap sebagai solusi bagi pemerintah untuk membantu dalam mengurangi jumlah sampah yang semakin tidak terkendali. Dalam pelaksanaannya Bank Sampah Darling Surip mengelola sampah yang berasal dari Unit Rumah Tangga. Pengelolaan sampah dilakukan dengan melakukan klasifikasi antara sampah organik, anorganik dan residu.

Salah satu warga yang telah menjadi nasabah bank sampah menjelaskan bahwa mereka telah mengolah sampah organik dan sampah anorganik. Sedangkan sampah residu pengelolaannya hanya sampai pada pembuangan oleh masyarakat dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kemudian akan dibawa petugas sampah ke Tempat Pembuangan Akhir

(TPA) secara gratis. Pengelolaan sampah anorganik dilakukan oleh nasabah dengan memilah sampah anorganik dari rumah dengan menggunakan kantong yang telah disediakan pihak bank sampah. Kemudian, sampah-sampah tersebut akan ditimbang dan diambil oleh kader setiap dua minggu sekali secara *door to door* yang selanjutnya dibawa kader ke bank sampah untuk dipilah. Pemilahan tersebut yaitu memilih sampah berdasarkan jenis sampah seperti atom, kardus, gembos (sandal, tas), Beling (pecahan botol), plastik, besi, dan lain-lain. Dalam penentuan harga, bank sampah akan menentukan harga berdasarkan harga di bulan sebelumnya. Hasil penjualan sampah anorganik kemudian akan dicatat dalam buku tabungan setiap nasabah yang menyetorkan sampah.

Sedangkan untuk sampah organik yang berupa sampah sisa makanan atau sampah dapur akan dibuang ke dua lubang biopori yang telah tersedia di setiap rumah warga untuk selanjutnya dijadikan pupuk. Pengelolaan sampah organik dengan lubang biopori ini berguna untuk mengelola sampah sisa dapur yang kemudian dimasukkan ke dalam tanah sedalam satu meter dengan sistem paralonisasi. Setelah itu, ada alat untuk digunakan untuk mengambil sampah sisa makanan tersebut untuk diangkat dan kemudian menjadi kompos (bersifat padat dan tercampur dengan tanah). Pupuk kompos tersebut akan digunakan untuk memupuk tanaman warga. Bahkan dari bank sampah memberikan bibit ketahanan pangan kepada warga seperti halnya tomat, cabe, bayam, sawi, dan sejenisnya yang harapannya agar masyarakat tidak perlu membeli sayur hanya perlu membeli lauk seperti daging, dan lain-lain, sehingga gizi masyarakat terpenuhi dan dapat meningkatkan derajat ekonomi keluarga.

Bank Sampah Darling Surip telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung terselenggaranya operasional bank sampah. Kerjasama tersebut telah dilakukan dengan pihak pengepul sampah untuk mengatasi pembelian sampah yang bersifat anorganik. Dalam hal fasilitas sarana dan prasarana bank sampah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan melalui Pukesmas Donorojo, DLH Kabupaten Jepara, dan DLH Provinsi.

Dalam mendukung Program bank sampah, Bank Sampah Darling Surip juga bekerjasama dengan Dinas Pertanian untuk mendapatkan bibit ketahanan pangan yang nantinya akan disebarluaskan kepada nasabah bank sampah dan bekerjasama dengan pihak bank terkait penyimpanan uang nasabah . Pengadaan kerjasama tersebut termasuk dalam unsur modal sosial yakni jaringan. Jaringan dalam pengelolaan sampah menurut Jones dalam (Amalia, 2019) merupakan tempat pertukaran informasi sehingga dapat meningkatkan partisipasi semua aktor.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai bank sampah di Desa Jugo, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah (Studi pada Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip di Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip di Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami tentang partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengolah Bank Sampah Darling Surip di Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip di Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan tambahan dengan membandingkan teori-teori yang didapatkan di bangku perkuliahan dari melihat situasi di dunia nyata.

- b. Akademisi dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi tentang modal sosial dan pengelolaan bank sampah.
 - c. Akademisi juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi mahasiswa untuk penyusunan tugas akhir (skripsi) atau penelitian lain yang bertema sama dengan peneliti.
2. Manfaat Praktis:
- a. Masyarakat dapat menggunakan informasi tambahan untuk gambaran seputar pengelolaan sampah di pedesaan dengan metode bank sampah.
 - b. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai pertimbangan bagi desa maupun kota lain yang belum memiliki pengelolaan bank sampah.
 - c. Komunitas peduli lingkungan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai contoh dan evaluasi dalam pengelolaan lingkungan dengan memanfaatkan sampah sebagai media tanam dan pupuk, serta sebagai salah satu cara mengurangi sampah residu yang merusak lingkungan hidup melalui bank sampah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Modal sosial dan pengelolaan sampah bukan merupakan suatu hal yang baru diteliti. Melainkan merupakan suatu penelitian yang telah dikaji dan diteliti oleh berbagai pihak. Dengan ini peneliti akan mengelompokkan kajian tersebut dalam 3 kelompok:

1. Modal Sosial

Penelitian tentang Modal sosial telah dikaji oleh Zikrillah, dkk (2021), Mukarromah & Kusumastuti (2020), Kesuma & Saputri (2020), dan Ikhsan, Darwis, & Zainuddin (2022). Pertama, artikel Zikrillah, dkk (2021) menjelaskan tentang modal sosial secara efektif dapat mendukung perempuan dalam menjaga kelestarian hutan. Perempuan yakni Ibu-Ibu Ranger berhasil meningkatkan kesadaran perempuan dalam perlindungan hutan melalui modal sosial berupa

trust, norma, dan jaringan. Kedua, artikel dari Mukarromah & Kusumastuti (2020) menyatakan kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia, interaksi dan organisasi sosial, kepemimpinan, serta penyelenggaraan pemerintah ialah elemen dari modal sosial yang bisa membantu masyarakat berpartisipasi untuk mengelola sampah berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotan Surakarta. Namun, perlu dilakukan peningkatan beberapa hal potensial agar modal sosial bisa lebih diperkuat dan dapat memaksimalkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Ketiga, artikel Kesuma & Saputri (2020) mengenai modal sosial memiliki peran yang krusial dalam memajukan pertumbuhan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di bisnis pelayanan dalam mengolah lingkungan. Modal sosial berupa *trust* dan nilai memiliki peran besar dalam pengembangan Bumdes. Namun, pada salah satu unsur modal sosial lain yakni jaringan, dinilai tidak terlalu berkontribusi dalam pertumbuhan bumdes dikarenakan adanya beberapa kendala. Keempat, artikel Ikhsan, Darwis & Zainuddin (2022) menjabarkan bentuk modal sosial, *bonding*, *bridging*, dan *linking* menjadi salah satu faktor keberhasilan *stakeholder* dalam pengelolaan Sungai Citarum yang sinergis dan berkelanjutan. Namun, masih ada salah satu desa dari tiga desa yang masih perlu ditingkatkan dalam kerjasamanya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut terdapat persamaan dalam penelitian peneliti yakni sama-sama membahas mengenai modal sosial. Hal yang membedakan dalam kajian ini terletak pada subjek penelitiannya. Jika kajian di atas lebih menekankan pada penelitian modal sosial dalam pengelolaan lingkungan, maka peneliti akan menganalisis mengenai modal sosial Robert Putnam dalam pengelolaan bank sampah yang akan mengidentifikasi dan

menganalisis bagaimana tingkat kepercayaan, jaringan, dan norma sosial berperan dalam pengelolaan bank sampah.

2. Pengelolaan Sampah

Kajian mengenai Pengelolaan sampah telah dikaji oleh Armadi (2021), Wulandini & Sembiring (2019), Sa'diyah, Purnomo & Kasiwi (2020), dan Hasbullah, Ashar & Nurmaini (2019). Pertama, artikel Armadi (2021) menjelaskan bagaimana masyarakat berperan cukup efektif dalam mengelola sampah di Kota Denpasar. Pemerintah juga mendukung insentif pengelolaan sampah secara terpadu yang dilakukan melalui pengomposan dengan sistem 3R (*reuse, reduce, and recycle*). Kedua, artikel oleh Wulandini & Sembiring (2019) menyatakan keefektifan pengelolaan sampah dengan dibuktikan penurunan presentase sampah dari 58 % menjadi 31,7 % dari sampah yang dibuang ke TPS di RW 09 Kelurahan Cigereng, Kota Bandung. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung yakni dalam sistem pengelolaan, pembiayaan, dan kelembagaan, seperti penyediaan sarana pengelolaan sampah oleh pemerintah dan swasta.

Ketiga artikel dari Sa'diyah, Purnomo & Kasiwi (2020) mengidentifikasi pengelolaan sampah dalam menerapkan *smart city* di Kota Bogor. Namun, dalam pelaksanaannya Kota Bogor belum memaksimalkan pengolahan sampah menggunakan *smart city*. Hal ini disebabkan oleh sejumlah kendala baik dalam pengelolaan, pelaksanaan, maupun bank sampah yang kurang aktif. Keempat, artikel Hasbullah, Ashar & Nurmaini (2019) memaparkan tentang kota Subulussalam yang menerapkan metode *landfill* dalam pengelolaan sampah, yang berarti permukaan tanah akan dilapisi dengan *geotekstil* tahan karat sebelum ditimbuni sampah. Namun, Kota Subulussalam belum melakukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, melainkan masih menggunakan paradigma lama yakni kumpul-angkut-buang.

Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni jika dalam tinjauan pustaka 1-4 menjaskan tentang pengelolaan sampah di perkotaan, maka peneliti di sini akan menjelaskan pengelolaan sampah pada masyarakat pedesaan beserta partisipasinya.

3. Bank Sampah

Penelitian mengenai Bank Sampah telah dikaji oleh Nisa & Saputro (2021), Muanifah & Cahyani (2021), Wiyanti (2022), dan Lukina, dkk (2022). Pertama, artikel Nisa & Saputro (2021) menjelaskan bahwa bank sampah memberikan manfaat kepada masyarakat di berbagai bidang yakni lingkungan, sosial, dan terkhusus ekonomi yang dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat Kelurahan Kobonmanis Cilacap. Kedua, artikel dari Muanifah & Cahyani (2021) mengidentifikasi tentang pengolahan sampah oleh Bank Sampah Asri Berseri yang memberikan *feedback* kepada masyarakat dan lingkungan. Dalam segi lingkungan, bank sampah memberikan pengelolaan sampah yang terkelola dengan baik, sedangkan kepada masyarakat bank sampah memberikan ketrampilan beserta kesempatan dalam menumbuhkan bisnis.

Ketiga, artikel Wiyanti (2022) menyatakan bahwa bank sampah mampu menarik minat masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangganya. Hal ini tampak melalui antusiasme warga terutama ibu rumah tangga yang menukarkan sampah mereka dengan uang atau tabungan kepada bank sampah. Keempat, artikel Lukina, dkk (2022) yang mengenali mekanisme pemberdayaan dan bagaimana Bank Sampah *Camp Green* Bandilan 2 memberikan dampak bagi masyarakat Desa Ranuklindungan, Pasuruhan. Pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahap pemberdayaan yakni penyadaran, pembentukan perilaku, dan kemampuan intelektual, sedangkan dampak yang didapatkan dari adanya Bank Sampah yakni,

peningkatan penghasilan ekonomi warga, *clean and healthy environment*, tingginya kebersamaan masyarakat, dan dijadikan gagasan untuk bank sampah yang lain.

Berdasarkan empat penelitian tersebut, terdapat hal yang membedakan dengan tinjauan pustaka di atas yaitu peneliti akan meninjau bank sampah dari segi partisipasi masyarakatnya dan peran modal sosial dalam pengelolaan bank sampahnya. Sedangkan pada penelitian di atas lebih menjelaskan terkait dampak positif dari adanya bank sampah salah satunya adalah dampak ekonomi yang ditandai oleh masyarakat yang mampu mengubah sampah menjadi uang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Modal Sosial

Menurut Putnam, jaringan sosial, kepercayaan, dan norma adalah bagian dari modal sosial yang dapat mendorong orang agar berinteraksi satu sama lain dengan lebih baik untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial, norma, dan kepercayaan menumbuhkan hubungan antar individu (Field, 2016). Disisi lain, Robert M. Z. Lawang menggambarkan modal sosial sebagai keseluruhan kekuatan sosial komunitas yang dipandang oleh individu atau kelompok dengan merujuk pada struktur sosial yang dalam pandangan mereka dapat meningkatkan visi individu dan kelompok secara efektif dan efisien dengan kapital lainnya (Damsar & Indriyani, 2009). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modal sosial adalah investasi sosial yang didalamnya terdapat sumberdaya sosial meliputi, jaringan, norma, nilai, dan kepercayaan serta kekuatan yang mendorong struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individu dan kelompok secara efektif dengan kapital lainnya.

b. Pengelolaan

Pengelolaan secara umum diartikan sebagai proses kegiatan yang di dalamnya memuat penjelasan tentang beberapa fungsi agar berjalan secara berkesinambungan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan pembuatan laporan (Hermawati, dkk., 2015). Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang terstruktur, komprehensif, dan terus-menerus yakni seperti pengurangan dan penanganan sampah, pengelolaan sampah yang dilakukan dengan beberapa asas yakni asas tanggungjawab, berkelanjutan, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan, dan asas nilai ekonomi berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008. Adapun tujuan adanya pengelolaan sampah adalah untuk menambah kesehatan masyarakat, membentuk lingkungan yang berkualitas, dan membentuk sampah sebagai sumberdaya (Lestari, 2019).

Selama ini proses pengelolaan sampah menggunakan sistem kumpul-angkut-buang. Mekanisme pengelolaan sampah ini adalah dengan mengumpulkan sampah dari masyarakat maupun suatu kawasan, kemudian diangkut dan langsung dilanjutkan ke tempat pembuangan akhir (TPA). Tetapi semakin lama, TPA tidak dapat menampung sampah yang dikumpulkan karena seiring bertambahnya jumlah populasi, gaya hidup, dan proses konsumsi. Maka pemerintah mengubah paradigma pengelolaan sampah dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dengan menitikberatkan pada pengurangan dan penanganan sampah melalui sistem 3R (*reduse, reuse, dan recycle*) (Yudianto, dkk., 2019).

Pengelolaan sampah dengan sistem 3R tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat dalam sistem Bank sampah. Bank Sampah dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 diartikan sebagai suatu tempat pemilihan dan pengelolaan sampah baik itu sampah yang bisa didaur ulang maupun tidak bisa didaur ulang yang dapat bernilai ekonomi. Bank Sampah merupakan suatu solusi bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Adanya Bank Sampah juga dapat menjadikan masyarakat lebih peduli dengan lingkungan yakni dengan memilah dan mengolah sampah sekaligus mendapatkan penghasilan, serta masyarakat diajarkan bahwa tidak selamanya sampah bernilai buruk tetapi juga dapat bernilai guna yakni untuk meningkatkan ekonomi masyarakat (Lestari, 2019).

c. Bank Sampah

1) Pengertian Sampah

Sampah adalah bekas dari kegiatan manusia sehari-hari atau proses yang berbentuk padat berdasarkan pada pasal 1 poin (1) Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008. Pasal 2 dalam Undang-Undang tersebut membagi sampah menjadi tiga golongan yakni sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik.

2) Pengertian Bank Sampah

Bank Sampah dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 diartikan sebagai lokasi pemilihan dan pengelolaan sampah baik itu sampah yang bisa didaur ulang, maupun tidak bisa didaur ulang yang dapat bernilai ekonomi. Bank Sampah merupakan suatu solusi bagi masyarakat untuk

menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih. Dampak adanya bank sampah adalah menjadikan masyarakat lebih peduli dengan lingkungan yakni dengan memilah dan mengolah sampah sekaligus mendapatkan penghasilan, serta masyarakat diajarkan bahwa tidak selamanya sampah bernilai buruk tetapi juga dapat bernilai guna yakni untuk meningkatkan ekonomi masyarakat (Lestari, 2019).

3) Sumber dan Jenis Sampah

Keberadaan sampah tidak datang dengan sendirinya. Adanya sampah disebabkan oleh beberapa unsur dan keadaan yang melingkupi dan mendasarinya. Maka dari itu, sampah memiliki asal dan jenis-jenisnya tersendiri, Berikut ini adalah beberapa sumber dan jenis-jenis sampah:

a) Sumber Sampah

Sumber sampah diartikan sebagai subjek yang menghasilkan sampah. Berdasarkan sumbernya, sampah digolongkan menjadi dua komponen yakni kegiatan manusia dan proses alam. Sampah dari kegiatan manusia yakni meliputi, kegiatan individu dan kumpulan individu, seperti rumah tangga, instansi, atau berbasis kumpulan kegiatan, pekerjaan, atau kumpulan tertentu, sedangkan timbunan sampah karena proses alam seperti halnya, dedaunan, ranting, bunga, dan sebagainya yang jatuh atau berguguran karena proses alamiah (Billah, dkk., 2022).

Sedangkan sumber sampah menurut (Damanhuri & Padmi, 2010) digolongkan menjadi dua bagian yakni :

- i. Sampah domestik, yaitu sampah yang berasal dari pemukiman dan sejenis pemukiman. Sampah pemukiman merupakan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga, sedangkan sampah seperti pemukiman merupakan sampah yang mempunyai karakteristik seperti sampah rumah tangga yakni seperti sampah pasar, daerah komersial, dan sebagainya.
- ii. Sampah non domestik, yaitu sampah yang bukan berasal dari sampah rumah tangga, yakni seperti halnya sampah industri.

Menurut undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008, dijelaskan bahwa sampah bersumber dari sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah spesifik ialah sampah yang bukan dari sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga.

b. Jenis-Jenis Sampah

Berdasarkan sumbernya sampah dibagi menjadi tiga jenis sampah yakni:

- i. Sampah rumah tangga, merupakan sampah yang berasal dari rumah tangga, tetapi tidak termasuk di dalamnya sampah spesifik dan tinja.
- ii. Sampah sejenis sampah rumah tangga, merupakan sampah yang dihasilkan oleh kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan fasilitas lainnya.
- iii. Sampah spesifik, meliputi sampah yang mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), sampah yang mengandung limbah B3, sampah yang timbul akibat adanya bencana, puing bongkaran bangunan, sampah

yang secara teknologi belum dapat diolah, dan sampah yang timbul secara periodik.

Sedangkan sampah berdasarkan jenis bahannya diklasifikasikan menjadi empat, yakni:

i. Sampah organik dan anorganik

Menurut bahan penyusunannya, sampah diklasifikasikan menjadi dua yakni bahan organik dan bahan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan hayati, seperti, sampah dedaunan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan kulit hewan. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah berupa bahan-bahan non hayati, misalnya sampah dari produk sintetik dan sampah hasil teknologi pengolahan bahan tambang. Hal ini seperti halnya sampah logam, kaca, plastik, kain, dan karet sintetis.

ii. Kemampuan sampah untuk terdegradasi (*Degradable*)

Kemampuan sampah untuk terdegradasi adalah kemampuan untuk terurai atau dekomposisi secara alami. Sampah organik pada dasarnya merupakan sampah yang memiliki degradasi secara alami. Sedangkan sampah anorganik, mengalami degradasi yang non alami karena membutuhkan waktu yang lama untuk bisa terurai.

iii. Kemampuan sampah untuk didaur ulang (*recyclable*)

Kemampuan sampah untuk didaur ulang merupakan kemampuan dalam mendaur ulang sampah secara lebih mudah. Hal ini umum terjadi pada sampah anorganik atau sampah nonbiodegradable atau sampah yang degradasinya melalui proses biokimia oleh mikroorganisme. Adanya *recyclable* bertujuan untuk

mengurangi akibat dari timbunan sampah dan pemberdayaan sampah dalam bidang ekonomi.

iv. Kandungan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Kandungan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) diparameterkan oleh bahan-bahan yang bersifat antara lain korosif, beracun, mudah terbakar, dan/atau reaktif. Contoh sampah yang mengandung B3 adalah cat, pestisida, baterai bekas, alat-alat medis, dan obat-obatan (Billah, dkk., 2022).

Klasifikasi jenis sampah pada umumnya dibagi menjadi tiga golongan, yaitu, sampah biodegradable, sampah non-biodegradable, dan sampah B3. Klasifikasi tersebut dilihat melalui tingkat keramahan dari timbunan sampah oleh masyarakat dan lingkungan (Billah, dkk., 2022).

4) Tujuan dan Manfaat Sampah

Adanya bank sampah di Indonesia berawal dari tujuan utamanya yakni untuk menangani pengelolaan sampah dan menyadarkan masyarakat agar menjalani hidup yang sehat, rapi, dan bersih dengan mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dengan membuat kerajinan yang bernilai ekonomi atau dalam bentuk lainnya (Billah, dkk., 2022). Hal ini dikarenakan masyarakat berpikir bahwa sampah perlu disingkirkan sejauh-jauhnya agar lingkungan terlihat bersih dan indah. Bahkan untuk menyingkirkan sampah, masyarakat banyak yang membuang sampah sembarangan yakni di sungai, ladang, atau bahkan hutan dan pantai (Lestari, 2019). Berikut merupakan tujuan lain dari bank sampah:

- a) Mengelola sampah secara berkelanjutan
- b) Pengurangan volume sampah dengan menggunakan program 3R

- c) Terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat karena sampah yang dihasilkan dapat ditangani dengan benar
- d) Secara signifikan dapat mengurangi volume sampah melalui pemanfaatan teknologi pengelolaan sampah

Manfaat yang diperoleh dengan adanya bank sampah adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan swasta atau usaha yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sehingga dapat memperoleh untuk kesejahteraannya
- b) Memberdayakan masyarakat dan swasta
- c) Dapat meningkatkan kemampuan manajemen dan kelembagaan dengan melalui pengelolaan yang transparan, partisipatif, serta akuntabel (Habibah, 2021).

2. Teori Modal Sosial menurut Robert Putnam

Modal Sosial menurut Putnam diartikan sebagai fitur organisasi sosial yang di dalamnya terdapat kepercayaan, norma, dan jaringan sehingga efisiensi masyarakat dapat meningkat yakni dengan memberikan fasilitas dalam tindakan yang terkoordinasi. Selain itu, Ia juga menjelaskan modal sosial tidak hanya mencakup hubungan yang terjadi antara individu dan jaringan, melainkan kepercayaan dan norma yang dianut masyarakat. Dengan demikian, Putnam berpendapat bahwa jejaring sosial yang mempunyai nilai dan komunikasi sosial akan berdampak kepada produktifitas individu dan masyarakat secara keseluruhan (Field, 2016). Sehingga, dalam organisasi sosial, Teori modal sosial cocok digunakan karena mengacu pada kebersamaan dan pertukaran ide agar tercapai tujuan bersama.

Menurut Robert Putnam, *Social capital* memiliki tiga elemen penting yang dapat menunjukkan nilainya. Ketiga aspek tersebut meliputi jaringan (*network*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan

sosial (*social trust*) yang mendorong pada kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Kemudian Putnam juga membagi bentuk modal sosial dalam dua kategori yakni *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Trust

Trust atau kepercayaan adalah keyakinan yang berada dalam diri aktor, kemudian menjadi suatu bagian dari entitas jaringan yang tidak saling melukai, mengingkari janji, tidak berbohong, sehingga aktor akan selalu memelihara sikap, kesadaran, dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama (Usman, 2018). Menurut Putnam dalam dunia modern, kepercayaan sosial muncul melalui dua sumber yakni norma resiprositas dan jaringan partisipasi masyarakat (Putnam, 1993). Putnam dalam (Field, 2016) juga menjelaskan bahwa kepercayaan adalah rasa yang dimiliki dan dibangun untuk membantu kedua belah pihak bekerja sama. Orang-orang yang memiliki rasa percaya akan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kepercayaan akan mendorong keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa mereka akan melakukan apa yang diharapkan dan bertindak dengan cara yang saling mendukung sehingga tidak akan merugikan diri sendiri atau kelompoknya (Field, 2016).

2) Jaringan

Putnam dalam teori modal sosialnya mengartikan jaringan sebagai bagian terpenting dalam sebuah komunitas. Dia juga menyatakan bahwa masyarakat yang saling terkait akan memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik daripada masyarakat

yang tidak terkait. Jaringan modal sosial memungkinkan interaksi dan komunikasi, yang mendorong kepercayaan dan meningkatkan kerja sama individu dan kelompok. Jaringan dibedakan menjadi dua yaitu jaringan formal (partisipasi dalam organisasi) dan informal (jaringan keluarga, persahabatan) (Dwiningrum, 2014). Jaringan sosial dalam program pengelolaan lingkungan digunakan sebagai tempat pertukaran informasi sehingga dapat meningkatkan partisipasi semua aktor.

3) Norma

Norma diartikan sebagai seperangkat aturan yang ada pada anggota masyarakat dengan entitas sosial tertentu dengan harapan dapat dipatuhi dan diikuti. Biasanya norma memiliki sanksi sosial, sehingga dapat mencegah seseorang untuk bertindak menyalahi dari kebiasaan yang disepakati masyarakat. Norma ini biasanya tidak tertulis, tetapi setiap anggota masyarakat dapat memahaminya dan dapat mengidentifikasi kebiasaan yang diharapkan dalam suatu hubungan (Hasbullah, 2006). Namun, menurut Putnam, standar yang diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama didasarkan pada sejarah kerjasama (Field, 2016).

Dalam karya monumentalnya *Bowling Alone*, Putnam membedakan bentuk modal sosial menjadi dua kategori, yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial mengikat lebih memusatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Pada umumnya, modal sosial ini muncul dari masyarakat yang cenderung *homogen* (Putnam, 2000).

Sedangkan modal sosial *bridging* bersifat *inkulsif*, sehingga lebih berorientasi ke luar (*outward looking*). Modal ini ditujukan pada individu yang berasal dari *strata* yang berbeda. Modal sosial *Bridging*, lebih mengarah kepada pencarian jawaban bersama agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* memiliki julukan modal sosial yang jembatan, karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada diantara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat diantara kedua pihak (Dwiningrum, 2014). Menurut Aldrigge dan Halpen dalam (Dwiningrum, 2014) menjelaskan perbedaan antara *bonding* dan *bridging*. *Bonding* merupakan hubungan yang sifatnya horizontal di antara orang-orang yang sama dalam masyarakat. Sedangkan *bridging* merupakan hubungan yang bersifat vertikal di antara komunitas.

3. Islam dan Kebersihan

Pengelolaan Sampah dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan menjadi tanggung jawab bagi manusia sebagai Khalifah Allah SWT di muka bumi yakni dengan mengelola dan memakmurkan bumi untuk memberikan kesejahteraan bagi umatnya di dunia. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum (30) ayat 9 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا
الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan

memperlihatkan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.”(Q.S. Ar-Rum (30):9).

Ayat di atas menerangkan tentang kedudukan manusia di bumi adalah sebagai pemimpin (khalifah) yang memiliki tugas melakukan *‘imarah*, yakni memakmurkan dan mengelola bumi. Sebenarnya tugas ini telah dilakukan dengan baik oleh manusia. Tetapi manusia terkadang melakukan kerusakan atas nama pengelolaan alam yang justru membuat bumi dan seisinya terganggu kelestariannya. Dalam fatwa MUI Nomor 27 tahun 2014 juga dijelaskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Menurut pendapat tersebut, menjelaskan bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk menjaga lingkungan tetap bersih, menggunakan barang-barang untuk tujuan kebaikan, dan menghindarkan diri dari penyakit. Juga disebutkan, bahwa perbuatan *tabzir* (menghabiskan kekayaan atau membuang-buang sesuatu yang dapat digunakan kembali) dan *israf* (perbuatan yang melampaui batas atau berlebih-lebihan) (Prabowo, dkk., 2021).

Agama Islam sangat melarang keras dalam perbuatan *tabzir*. *Tabzir* diartikan sebagai tindakan yang menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyiakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Perbuatan *tabzir* sangat dibenci oleh Allah, bahkan Allah merumpamakan perbuatan *tabzir* sebagai saudara dari syaitan, Allah berfirman dalam QS. Al-Isra’ (17): 27 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhanannya”(QS. Al-Isra’ (17): 27).

Sampah bisa kita manfaatkan sebagai suatu barang yang produktif dan memberi kemaslahatan bagi makhluk. Maka orang yang tidak terlibat dalam pengelolaan sampah bisa tergolong ke orang yang berbuat *tabzir*. Tetapi jika sampah yang tidak dapat dikelola kembali maka bukan *tabzir* (Alfarisyi & Fauzi, 2019).

Berbicara tentang kebersihan, dalam sumber hukum kedua yakni hadits juga menjelaskan terkait islam yang mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Hal ini tertuang dalam hadits riwayat Tirmidzi sebagai berikut (Prabowo, 2021):

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَفَيَنَنِّكُمْ (رواه الترمذي)

Artinya: Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu bersihkanlah lingkunganmu (HR. At-Tirmidzi).

Sedangkan dalam permasalahan pengelolaan Bank sampah, Islam melihat hal baik yang dilakukan bank sampah dalam menangani persoalan sampah. Hal ini bisa dilihat melalui pengelolaan bank sampah yang memberikan *maslahat* besar bagi manusia dan menjaga bumi dari kerusakan yang ditimbulkan oleh sampah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan yang menerapkan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memprioritaskan komunikasi secara mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang dalam menemukan fakta menggunakan interpretasi yang tepat (Nazir, 2014). Diharapkan, pendekatan penelitian ini dapat diungkapkan secara mendetail dan mendalam dengan melihat realita dari objek penelitian dan permasalahan yang akan diteliti.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang berasal dari hasil wawancara dengan narasumber beserta pengamatan lapangan (Martono, 2016). Data primer ini akan didapatkan dari narasumber dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip di Desa Jugo melalui observasi *non partisipan* dan wawancara semiterstruktur.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam arti peneliti diartikan sebagai orang yang mengumpulkan data dari hasil penelitian orang lain (Martono, 2016). Data sekunder memiliki arti lain yakni suatu data yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber, dokumen, buku, dan jurnal yang ada kaitannya dengan kajian penelitian. Adapun dalam penelitian ini data kedua bersumber dari dokumen-dokumen yang terkait dengan bank sampah yakni seputar pengelolaan bank sampah yang kemudian dikukung oleh dokumen-dokumen yang ada di Bank Sampah Darling Surip.

3. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan cara untuk memperoleh data dan mencari solusi dari permasalahan penelitian oleh peneliti (Bakar, 2021). Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang terdiri dari gambaran konkret suatu peristiwa (Sujarweni, 2019). Peneliti dalam hal ini akan melihat dan mengamati bagaimana berlangsungnya pengelolaan Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo. Observasi akan dilakukan dengan *observasi non partisipan* yakni peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kehidupan informan secara langsung.

b. Interview/Wawancara

Wawancara berguna untuk mengumpulkan data penelitian dengan melakukan dialog antara pewawancara dan terwawancara secara lisan dan tatap muka untuk mendapatkan informasi penelitian yang diperlukan (Bakar, 2021). Wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa informan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan tentang bank sampah dengan berbasis pada pedoman wawancara yang telah dibuat, kemudian pertanyaan wawancara dapat dikembangkan pada saat melaksanakan wawancara dengan informan .

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yakni dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2006). Teknik ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam terkait dengan Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip. Sehingga peneliti dapat menemukan data

sesuai dengan fokus penelitian dan mempermudah peneliti untuk mengolah data penelitian. Informan akan diambil dari aktor atau orang yang terlibat dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip. Masing-masing informan menurut peneliti telah mewakili terhadap fokus penelitian. Adapun beberapa informan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Informan Wawancara

No.	Informan	Alasan/Pertimbangan
1.	Ibu Aisyah selaku Ketua Bank Sampah	1. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kepengurusan Bank Sampah dan penanggungjawab 2. Informasi mengenai Bank Sampah Darling Surip 3. Informasi mengenai unsur-unsur modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip
2.	5 Nasabah Bank Sampah Darling Surip	1. Sebagai subjek yang terkait erat dengan pengelolaan Bank Sampah Darling Surip 2. Informasi terkait keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah
3.	Koordinator sampah organik dan an-organik	1. Sebagai Pelaksana dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip 2. Informasi terkait operasional pengelolaan Bank Sampah
4.	Bapak Samsul sebagai Pengepul	1. Sebagai penerima sampah anorganik dari Bank Sampah Darling Surip 2. Informasi terkait keterlibatan dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling Surip
5.	Bpk Rusmadi selaku Sekretaris Desa	1. Sebagai salah satu perangkat desa yang mengetahui tentang pengelolaan Bank Sampah dan keadaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya bank

No.	Informan	Alasan/Pertimbangan
		sampah 2. Informasi terkait keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan sampah 3. Informasi terkait monografi Desa Jugo dan Pengelolaan Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Tabel di atas menjelaskan terkait alasan dan pertimbangan peneliti dalam pemilihan informan. Dalam tabel tersebut peneliti mengambil 5 informan dengan alasan yang telah peneliti paparkan dalam kolom ketiga dibagian alasan dan pertimbangan. Kelima informan tersebut ada;ah keua, koordinator bank sampah dari organik dan anorganik, nasabah, pengepul, dan sekretaris desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan pendukung penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang berbentuk tulisan, gambar, atau berupa karya besar individu yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti (Sugiyono, 2006). Data yang akan dikumpulkan dan dicari oleh peneliti ini berasal dari dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan pengelolaan bank sampah.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2006) menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan suatu analisis yang menggunakan kata-kata yang akan diperluas dan dideskripsikan. Peneliti akan menggunakan teknik analisis induktif yaitu meninjau data yang dihasilkan dari berbagai sumber yang kemudian akan disusun dan diperiksa keabsahan data dan selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti dan ditarik kesimpulan penelitiannya.

Terdapat tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (1984) dalam menganalisis data (Sugiyono, 2006) yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Merupakan proses merangkai, menentukan hal-hal yang bersifat inti, memusatkan pada hal-hal yang penting untuk peneliti, dan mencari pokok pikiran beserta sistemnya. (Sugiyono, 2006). Peneliti dalam tahap ini akan memilih data-data dari lapangan yang berasal dari teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan pertimbangan dan pengklasifikasian data yang dianggap penting dalam penyusunan terkait dengan Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah.

b. Penyajian Data

Secara sederhana penyajian data diartikan sebagai kegiatan dalam menyajikan data yang diperoleh dari penelitian, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan sementara dan kemudian merencanakan tindakan selanjutnya jika ditemukan adanya data yang masih belum lengkap dan perlu klarifikasi, atau sama sekali belum memperoleh data yang diperlukan (Martono, 2016). Hasil mengenai partisipasi masyarakat dan modal sosial dalam pengelolaan sampah akan disajikan melalui naratif dan dilengkapi oleh penyajian data yang lain apabila nanti diperlukan.

c. Kesimpulan/ Verifikasi

Adalah hasil final dalam penelitian. Pada tahap ini hasil dari penelitian akan menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data yang sudah ada.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang

memuat penelitian terdahulu, teknik penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip dalam perspektif Modal Sosial Robert Putnam

Bab ini berisi tentang definisi konseptual dan kerangka teori. Definisi konseptual berisi tentang unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian yakni modal sosial, pengelolaan, bank sampah, dan pengelolaan bank sampah dalam perspektif Islam. Sedangkan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Hal ini dikarenakan teori tersebut relevan untuk mengkaji dan menganalisis data yang ada di lapangan sehingga dapat menjelaskan dan memahami hasil dari penelitian.

BAB III Gambaran Umum Desa Jugo dan Bank Sampah Darling Surip

Bab ini akan mengungkapkan gambaran umum Desa Jugo Donorojo Jepara (kondisi geografis, kondisi demografi, serta topografi) dan Profil dari Bank Sampah Darling Surip tentang Struktur Organisasi dan Pengelolaan Sampah yang ada di Bank Sampah Darling Surip.

BAB IV Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Bab ini berisi tentang mekanisme pengelolaan Bank Sampah Darling Surip dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

BAB V Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Bab ini berisi mengenai modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip, Desa Jugo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara yang didalamnya akan menguraikan tentang konsep utama dan bentuk modal sosial dari teori modal sosial yang

dikemukakan oleh Robert Putnam. Peneliti juga akan menyajikan dampak modal sosial dalam pengelolaan bank sampah yang ada di Bank Sampah Darling Surip.

BAB VI Penutup

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti yang harapannya dapat berguna untuk perkembangan dan pelaksanaan pengelolaan Bank Sampah Darling Surip.

BAB II

PENGELOLAAN BANK SAMPAH DARLING SURIP DALAM PRESPEKTIF MODAL SOSIAL PUTNAM

A. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Menurut Robert Putnam

Modal Sosial menurut Putnam diartikan sebagai fitur organisasi sosial yang di dalamnya terdapat kepercayaan, norma, dan jaringan sehingga efisiensi masyarakat dapat meningkat yakni dengan memberikan fasilitas dalam tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993). Selain itu, Ia juga menjelaskan modal sosial tidak hanya mencakup hubungan yang terjadi antara individu dan jaringan, melainkan kepercayaan dan norma yang dianut masyarakat. Dengan demikian, Putnam berpendapat bahwa jejaring sosial yang mempunyai nilai dan komunikasi sosial akan berdampak kepada produktifitas individu dan masyarakat secara keseluruhan (Field, 2016). Sehingga, dalam organisasi sosial, Teori modal sosial cocok digunakan karena mengacu pada kebersamaan dan pertukaran ide agar tercapai tujuan bersama.

Robert Putnam, kepercayaan adalah dasar dari modal sosial. Kepercayaan ini memiliki potensi untuk membentuk perjanjian pada masyarakat melalui “*norma of reciprocity*” dan “*network of Civic engagement*”. Dalam hal ini modal sosial dibutuhkan untuk mencapai kegiatan individu dalam kegiatan sosial. Dalam arti lain, modal sosial dalam mencapai tujuan didalamnya harus ada hubungan, norma, dan kepercayaan. Karena mayoritas modal sosial seperti kepercayaan merupakan entitas sosial yang sifatnya mengikat. Putnam dalam bukunya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993) menjelaskan tiga alasan mengapa modal sosial yang memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan masyarakat (Dwiningrum, 2014). Pertama, jaringan sosial akan memperkuat adanya penyesuaian dan memudahkan komunikasi, sehingga dapat mengembangkan rasa saling

percaya yang muncul diantara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki efek positif pada kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa orang dengan kepercayaan di dalam suatu jaringan sosial dapat menguatkan norma-norma mengenai keharusan untuk membantu satu sama lain

Ketiga, berbagai keberhasilan masa lalu dalam jaringan ini akan memotivasi untuk terus bekerja sama pada waktu berikutnya. Putnam juga mengatakan bahwa modal sosial dapat membantu memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dan mengatasi perbedaan ideologis antara kelompok. Fakta menunjukkan kebenaran pendapat Putnam melalui pemerintah Polandia yang sukses mengumpulkan pengusaha dan akademisi tanpa melibatkan masalah ideologi dalam membangun negara pasca komunisme (Syahra, 2003).

Jadi dalam teori modal sosial Putnam terdapat gagasan inti teori yakni jaringan sosial yang memiliki nilai, dilanjutkan dengan adanya interaksi sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompoknya yang dalam istilah didefinisikan Putnam sebagai hubungan yang terjadi diantara seseorang, jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan yang hadir dari hubungan-hubungan tersebut (Putnam, 2000).

B. Unsur-unsur Teori Modal Sosial Robert Putnam

Menurut Robert Putnam, *Social capital* memiliki tiga elemen penting yang dapat menunjukkan nilainya. Ketiga aspek tersebut meliputi jaringan (*network*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Kemudian Putnam juga membagi bentuk modal sosial dalam dua kategori yakni *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Trust atau kepercayaan adalah keyakinan yang berada dalam diri aktor, kemudian menjadi suatu bagian dari entitas jaringan yang tidak saling melukai, mengingkari janji, tidak berbohong, sehingga aktor akan selalu memelihara sikap, kesadaran, dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama (Usman, 2018). Menurut Putnam dalam dunia modern, kepercayaan sosial muncul melalui dua sumber yakni norma resiprositas dan jaringan partisipasi masyarakat (Putnam, 1993). Putnam dalam (Field, 2016) juga menjelaskan bahwa kepercayaan adalah rasa yang dimiliki dan dibangun untuk membantu kedua belah pihak bekerja sama. Orang-orang yang memiliki rasa percaya akan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kepercayaan akan mendorong keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa mereka akan melakukan apa yang diharapkan dan bertindak dengan cara yang saling mendukung sehingga tidak akan merugikan diri sendiri atau kelompoknya (Field, 2016).

2. Jaringan (*Network*)

Putnam dalam teori modal sosialnya mengartikan jaringan sebagai bagian terpenting dalam sebuah komunitas. Dia juga menyatakan bahwa masyarakat yang saling terkait akan memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik dari pada masyarakat yang tidak terkait. Jaringan modal sosial memungkinkan interaksi dan komunikasi, yang mendorong kepercayaan dan meningkatkan kerja sama individu dan kelompok. Jaringan dibedakan menjadi dua yaitu jaringan formal (partisipasi dalam organisasi) dan informal (jaringan keluarga, persahabatan) (Dwiningrum, 2014). Jaringan pada awalnya terbentuk melalui hubungan formal atau hubungan kerja yang diatur

sedemikian rupa, tetapi pada akhirnya melebur menjadi hubungan simpati yang bersifat timbal balik (misalnya persahabatan).

Jaringan juga dibedakan menjadi jaringan yang disusun secara vertikal dan horizontal. Pada jaringan horizontal, orang akan disatukan dengan status dan kekuasaan yang sama. Sedangkan pada jaringan vertikal akan mempertemukan orang dengan status yang berbeda dan berada pada hierarki dan ketergantungan yang bersifat asimetris. Jaringan yang bersifat horizontal dapat memfasilitasi komunikasi dan meningkatkan distribusi informasi tentang kepercayaan individu. Sehingga dapat meningkatkan reputasi dan memungkinkan mediasi. Sementara jaringan vertikal dinilai tidak mampu mempertahankan kepercayaan dan kerjasama sosial karena umunya tidak dapat diandalkan.

3. Norma (*Norm*)

Norma diartikan sebagai seperangkat aturan yang ada pada anggota masyarakat dengan entitas sosial tertentu dengan harapan dapat dipatuhi dan diikuti. Biasanya norma memiliki sanksi sosial, sehingga dapat mencegah seseorang untuk bertindak menyalahi dari kebiasaan yang disepakati masyarakat. Norma ini biasanya tidak tertulis, tetapi setiap anggota masyarakat dapat memahaminya dan dapat mengidentifikasi kebiasaan yang diharapkan dalam suatu hubungan (Hasbullah, 2006). Putnam dalam mengembangkan norma negasi pada konsep norma dari Coleman yang menyamakan antara norma sosial dengan pengalihan tindakan yang dapat mengontrol hak pihak satu dengan pihak lainnya. Norma yang tercipta melalui kepercayaan sosial biasanya akan menghasilkan dampak pengurangan biaya transaksi dan memudahkan kerjasama antar keduanya. Karakteristik terpentingnya adalah norma timbal balik memiliki potensi keuntungan untuk kedua belah pihak yang umumnya menunjukkan pertukaran hubungan dengan nilai yang sama. Dalam

hubungan timbal balik memungkinkan orang untuk saling membantu tanpa mengharapkan balasan segera dan norma timbal balik pada umumnya mengarah kepada perilaku yang cenderung saling percaya.

Putnam dalam karya monumentalnya *Bowling Alone*, membedakan bentuk modal sosial menjadi dua kategori, yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial mengikat lebih memusatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Pada umumnya, modal sosial ini muncul dari masyarakat yang cenderung *homogen* (Putnam, 2000).

Sedangkan modal sosial *bridging* bersifat *inkulsif*, sehingga lebih berorientasi ke luar (*outward looking*). Modal ini ditujukan pada individu yang berasal dari *strata* yang berbeda. Modal sosial *Bridging*, lebih mengarah kepada pencarian jawaban bersama agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. *Bridging social capital* memiliki julukan modal sosial yang jembatan, karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada diantara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat diantara kedua pihak (Dwiningrum, 2014).

Menurut Aldrigge dan Halpen dalam (Dwiningrum, 2014) menjelaskan perbedaan antara *bonding* dan *bridging*. *Bonding* merupakan hubungan yang sifatnya horizontal di antara orang-orang yang sama dalam masyarakat. Sedangkan *bridging* merupakan hubungan yang bersifat vertikal di antara komunitas. Modal sosial menjembatani dapat digunakan untuk menghubungkan antara manfaat yang didapatkan di luar lingkungan dan menjamin arus informasi tetap terjaga, sedangkan modal sosial mengikat dapat membantu memobilisasi timbal balik dan solidaritas (Sudarmono, 2021).

C. Implementasi Teori Modal Sosial Robert Putnam

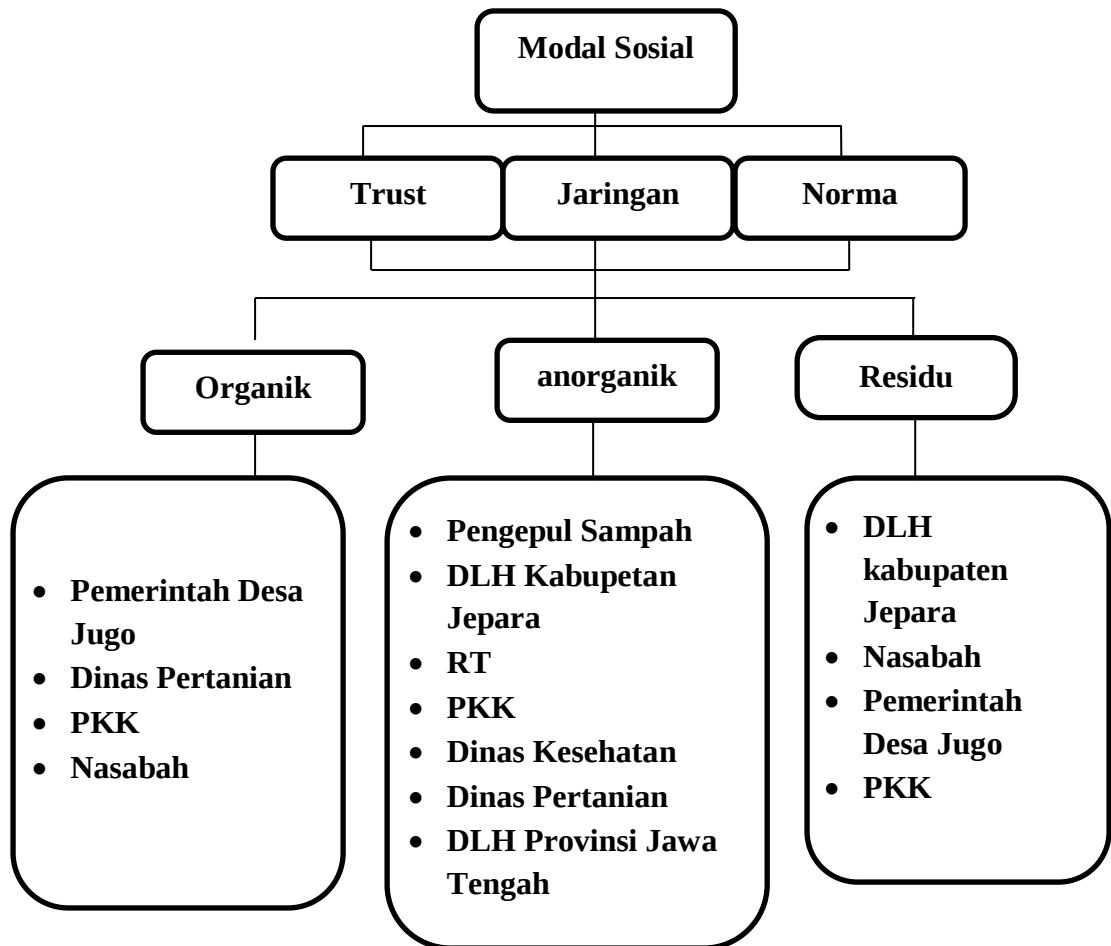
Modal sosial adalah syarat bagi kolektif di berbagai bidang, salah satunya termasuk dalam pengelolaan bank sampah. Modal sosial dapat memfasilitasi atau mendorong koordinasi dan kerjasama antar individu dan *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan bank sampah. Hal ini dapat dilihat melalui program lingkungan yang menunjukkan hasil bahwasannya beberapa komponen modal sosial seperti halnya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memberikan pengaruh positif dalam kegiatan lingkungan (Amalia, 2019). Jadi teori modal sosial cocok dipakai dalam penelitian pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling Surip, karena merupakan suatu organisasi sosial yang didalamnya menerapkan elemen utama modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma.

Kepercayaan dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip didapatkan melalui proses pengelolaan bank sampah yang transparan dan terbuka. Transparan dan terbuka ini dapat dilihat melalui proses pengelolaan Bank Sampah Darling Surip dalam mengolah sampah anorganik yakni ketika petugas sampah mengumumkan secara lantang berapa kilogram hasil yang didapatkan nasabah. Hal tersebut bertujuan agar nasabah dan petugas yang mencatat berapa banyak sampah yang dijual nasabah mendengar secara jelas. Kepercayaan juga terjadi dalam hubungan yang secara terus menerus dijalin antar aktor dalam pengelolaan Bank Sampah yang kemudian melahirkan interaksi positif dan tindakan kooperatif, sehingga hadirnya kepercayaan untuk memudahkan pencapaian tujuan bersama. Aktor-aktor pengelolaan Bank Sampah Darling Surip adalah nasabah, pemerintah Desa Jugo, PKK, Ketua RT, pengepul, dan pihak swasta lain seperti DLH kabupaten Jepara, DLH Provinsi, Dinas Kesehatan dan Dinas pertanian.

Selanjutnya adalah unsur modal sosial yang kedua yakni jaringan. Jaringan merupakan unsur modal sosial yang memiliki peran penting

dalam pengelolaan bank sampah. Jaringan sosial dalam program pengelolaan lingkungan digunakan sebagai tempat pertukaran informasi sehingga dapat meningkatkan partisipasi semua aktor. Bank Sampah Darling Surip dalam pengelolaannya menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung terselenggaranya operasional bank sampah yaitu kerjasama yang dilakukan dengan pihak pengepul sampah untuk mengatasi pembelian sampah yang bersifat anorganik. Dalam hal fasilitas sarana dan prasarana bank sampah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan melalui Pukesmas Donorojo, DLH Kabupaten Jepara, dan DLH Provinsi. Dalam mendukung Program bank sampah, Bank Sampah Darling Surip juga bekerjasama dengan Dinas Pertanian untuk mendapatkan bibit ketahanan pangan yang nantinya akan disebarluaskan kepada nasabah bank sampah. Sedangkan dalam mendukung pelaksanaan operasional utama, Bank Sampah Darling Surip bekerja sama dengan pihak Pemerintah Desa Jugo, PKK, Ketua RT, Nasabah dan pihak pengepul. Berikut bagan tentang alur jaringan dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip:

Gambar 1 Alur Jaringan dalam Pengelolaan Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Unsur Modal Sosial selanjutnya adalah norma. Norma diartikan sebagai seperangkat aturan yang ada pada anggota masyarakat dengan entitas sosial tertentu dengan harapan dapat dipatuhi dan diikuti. Norma yang terbentuk diantara peserta dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip bersifat formal dan informal. Norma informal dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip diantaranya adalah norma membuang sampah pada tempatnya, norma dilarang membuang sampah di bantaran sungai, dan norma untuk menanam pohon di halaman rumah sebagai *urban farming*. Sedangkan norma dalam mengolah sampah rumah tangga adalah dengan memilah sampah dari rumah, waktu pengangkutan sampah anorganik, dan pengambilan tabungan oleh nasabah merupakan norma

baru yang terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang sifatnya berulang. Sedangkan norma yang sifatnya formal memiliki andil dalam pengelolaan bank sampah yakni mengatur berjalannya operasional bank sampah agar lebih teratur.

Dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip, modal sosial *bonding* terlihat melalui bank sampah dengan nasabah dan pemerintah desa, PKK, dan Ketua RT. Sedangkan modal sosial *bridging* terbentuk dari relasi pengelola bank sampah dengan berbagai organisasi yang memiliki entitas, kewenangan, dan strata yang berbeda seperti DLH Kabupaten Jepara, Dinas kesehatan, Dinas Pertanian, DLH Provinsi dan pengepul.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA JUGO DAN BANK SAMPAH DARLING SURIP

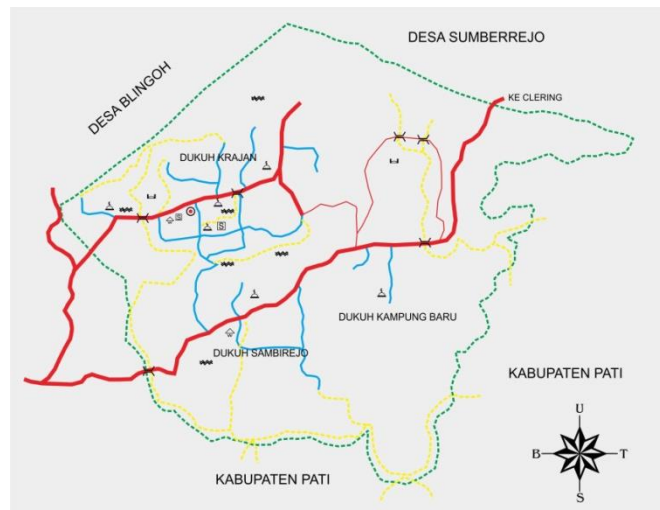
A. Gambaran Umum Desa Jugo

1. Kondisi Geografis

Desa Jugo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dengan luas wilayah 486,9 ha. Desa jugo sendiri memiliki 3 dusun (Dusun Sambirejo, Dusun Krajan, dan Dusun Kampung Baru), 12 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Wilayah (RW). Batas administratif Desa jugo menurut data monografi adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Celering
Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Mojo, Pati
Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Sumberejo
Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Blingoh

Gambar 2 Peta Desa Jugo



Sumber: Pemerintah Desa Jugo, 2023

2. Kondisi Topografis

Desa Jugo adalah desa yang memiliki wilayah yang berupa sawah 44,00 ha, tegal/ladang 224,00 ha, pemukiman 15,00 ha,

pekarangan 15,00 ha, perkebunan 78,00 ha, tanah kas desa 0,20 ha, fasilitas umum 3,14 ha, dan hutan 110,00 ha. Desa ini berjarak ± sekitar 8 Km dari ibu kota kecamatan atau 48 KM ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Jepara dengan waktu tempuh 1,5 jam. Karena berada di kaki Gunung Genuk, wilayah Desa Jugo berupa dataran rendah dan perbukitan.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi, Desa Jugo memiliki jumlah penduduk 1.677 jiwa pada tahun 2023. Penduduk ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 816 jiwa dan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 861 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 617 KK dan kepadatan penduduk 320 jiwa/KM (Pemerintah Desa Jugo, 2023).

b. Jumlah Usia Penduduk Desa Jugo

Berdasarkan data yang diperoleh melalui monografi wilayah, jumlah penduduk Desa Jugo lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Berikut merupakan klasifikasi berdasarkan komposisi usia penduduk di Desa Jugo:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1	0 s/d 1 tahun	40	13	27
2	2 s/d 4 tahun	72	31	41
3	5 s/d 9 tahun	88	53	35
4	10 s/d 14 tahun	121	59	62
5	15 s/d 19 tahun	108	56	52
6	20 s/d 24 tahun	122	64	58

No.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
7	25 s/d 29 tahun	130	63	67
8	30 s/d 34 tahun	131	76	55
9	35 s/d 39 tahun	96	39	57
10	40 s/d 44 tahun	128	56	72
11	45 s/d 49 tahun	140	67	73
12	50 s/d 54 tahun	123	64	59
13	55 s/d 59 tahun	87	39	48
14	60 s/d 64 tahun	89	40	49
15	65 s/d 69 tahun	82	46	36
16	70 s/d 74 tahun	48	20	28
17	Di atas 75 tahun	72	30	42
	Jumlah	1677	816	861
	Belum Mengisi	0	0	0
	Total	1677	816	861

Sumber : *Dokumen Desa Jugo tahun 2023*

Berdasarkan data masyarakat Desa Jugo menurut kelompok umur menunjukkan bahwa masyarakat desa jugo didominasi oleh penduduk usia produktif yakni usia 15-64 tahun sebanyak 1148 jiwa dari jumlah total masyarakat 1677 jiwa, dimana terdapat 816 penduduk laki-laki dan 861 penduduk perempuan. Sedangkan penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) terdapat 529 jiwa.

c. Tingkat Pendidikan Desa Jugo

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

sampah. Tingkat pendidikan di Desa Jugo dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1	Tidak/Belum Sekolah	309	155	154
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	226	99	127
3	Tamat SD Sederajat	592	287	305
4	SLTP/Sederajat	286	155	131
5	SLTA/Sederajat	168	79	89
6	Diploma/Sederajat	3	1	2
7	Akademi/Sederajat	9	3	6
8	Diploma IV/Strata I	38	18	20
9	Strata II	2	0	2
10	Strata III	44	19	25
	Jumlah	1677	816	861
	Belum mengisi	0	0	0
	Total	1677	816	861

Sumber: *Dokumen Desa Jugo tahun 2023*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jugo mayoritas berada pada kelompok tamatan SD dengan jumlah 592 orang dan urutan kedua diperoleh oleh kelompok orang yang belum sekolah dengan jumlah 309 orang. Sedangkan di urutan terakhir adalah Strata III dengan jumlah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jugo taraf pendidikannya masih relatif rendah.

d. Jenis Mata Pencaharian Desa Jugo

Mata pencaharian merupakan suatu hal yang harus dilakukan masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian di Desa Jugo memiliki berbagai variasi. Masyarakat Desa Jugo Kebanyakan bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jugo masih bergantung dengan potensi alam yang terdapat dilingkungan sekitar tempat tinggal. Berikut merupakan jenis-jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jugo.

Tabel 4

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jugo

No.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1	Belum/ Tidak Bekerja	303	151	152
2	Mengurus Rumah Tangga	108	0	108
3	Pelajar/Mahasiswa	228	120	108
4	Pensiunan	1	1	0
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	3	0
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	1	1	0
7	Petani/Pekebun	547	253	294
8	Nelayan/Perikanan	1	1	0
9	Industri	3	1	2
10	Karyawan Swasta	119	75	44
11	Buruh Harian Lepas	2	1	1
12	Buruh Tani/perkebunan	1	1	0
13	Tukang Batu	23	23	0
14	Tukang Kayu	4	4	0
15	Tukang Jahit	1	0	1

No.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
16	Mekanik	1	1	0
17	Pendeta	1	1	0
18	Guru	12	3	9
19	Arsitek	1	0	1
20	Bidan	1	0	1
21	Perawat	1	0	1
22	Sopir	5	5	0
23	Pedagang	4	2	2
24	Perangkat Desa	8	6	2
25	Wiraswasta	298	163	135
	Jumlah	1677	816	861
	Belum Mengisi	0	0	0
	Total	1677	816	861

Sumber: *Dokumen Desa Jugo tahun 2023*

Berdasarkan data jenis mata pencaharian di Desa Jugo terdapat 25 jenis mata pencaharian yang merupakan mata pencaharian yang cukup heterogen. Tetapi meskipun begitu, mata pencaharian masyarakat di Desa Jugo mayoritas masih didominasi oleh petani/pekebun dengan jumlah 547 orang dengan 253 laki-laki dan 294 perempuan. Hal ini sejalan dengan sebagian besar lahan di Desa Jugo yakni berupa tegal/ladang.

e. Agama/Aliran Kepercayaan

Agama atau aliran kepercayaan adalah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang kepada Tuhannya. Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh negara yakni agama Islam, Kristen,

Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Berikut merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Jugo:

Tabel 5
Agama Masyarakat Desa Jugo

No.	Kelompok	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1	Islam	1108	535	573
2	Kristen	23	10	13
3	Katholik	1	0	1
4	Budha	545	271	274
	Jumlah	1677	816	861
	Belum Mengisi	0	0	0
	Total	1677	816	861

Sumber: *Dokumen Desa Jugo tahun 2023*

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jugo mayoritas merupakan masyarakat yang menganut agama Islam yakni sebanyak 1180 jiwa. Sedangkan urutan kedua adalah penganut Budha dengan jumlah total 545 jiwa, dengan diikuti oleh Kristen 23 jiwa dan Katholik 1 jiwa. Desa jugo memiliki memiliki bebarapa tempat peribadatan yakni sarana peribadatan untuk umat Islam berupa 2 masjid dan 4 mushola, dan untuk penganut Budha terdapat 2 vihara. Meskipun masyarakat Desa Jugo memiliki perbedaan dalam keyakinan, tetapi toleransi masyarakat tetap ada. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh anggota masyarakat desa yakni seperti “*barian*” (kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mentolak balak dengan membawa “*takir*” dari rumah masing-masing), dan sedekah bumi (mendoakan bumi).

B. Profil Desa Jugo

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan mengenai profil Desa Jugo. Namun, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan mengenai sejarah Desa Jugo.

1. Sejarah Desa Jugo

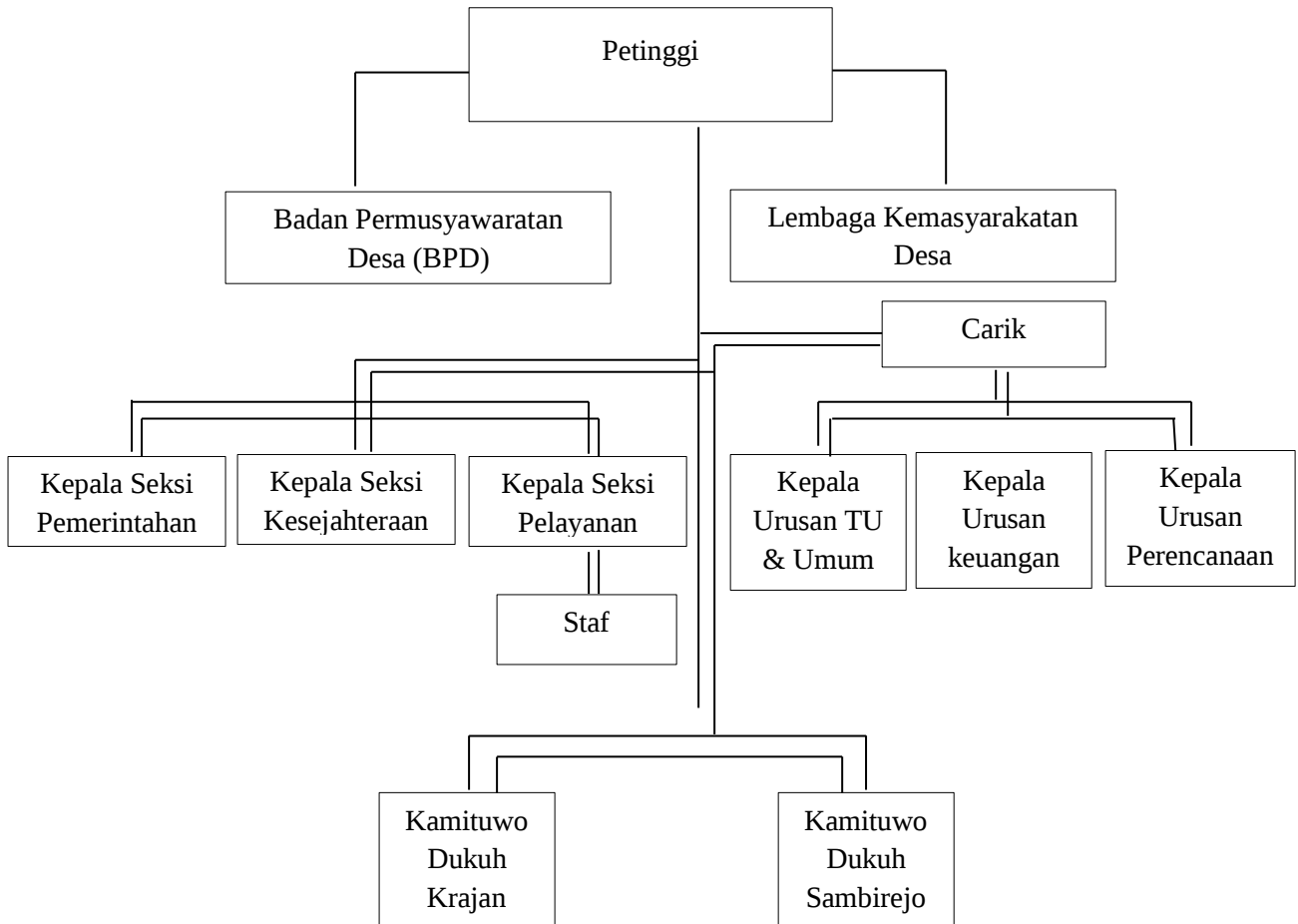
Menurut sejarah masa silam, Desa Jugo diambil dari kata JUGO yang merupakan singkatan dari bahasa jawa yakni (*Njujug Nanging Gawe Lego*). Nama ini disematkan oleh kyai Nursalim yang merupakan murid santri dari kanjeng Sunan Muria yang turun gunung untuk menyebarkan agama Islam dan membuka pedukuhan setelah dirasa cukup dalam berguru. Kyai Nursalim tidak turun gunung sendirian melainkan bersama dengan adiknya yang bernama Nyai Paras yang kemudian dikenal dengan Buyut Paras. Awalnya kedua kakak beradik itu terlebih dahulu tiba di Desa Blingoh yang merupakan suatu desa yang berada di sebelah barat Desa Jugo. Kyai Nursalim dan Nyai Paras juga sempat bermukim di Desa Blingoh dan mendirikan padepokan. Kemudian ketika Desa Blingoh telah aman temtram dan memiliki hasil pertanian yang melimpah, Kyai Nursalim berniat untuk melanjutkan perjalanannya untuk menyebarkan agama Islam dan membuka padepokan baru di daerah lain dengan Nyai Paras yang tetap tinggal di Desa Blingoh atas permintaan masyarakat Desa Blingoh.

Kyai Nursalim yang diikuti oleh beberapa orang santri kepercayaannya melanjutkan perjalannya untuk menyebarkan agama Islam. Belum terlalu jauh berjalan, tibalah Kyai Nursalim disuatu tempat, di atas sebuah perbukitan bersama muridnya, beliau beristirahat ditempat itu “siswa-siswaku”, setelah beristirahat sejenak beliau berkata “*Tempat ini terasa sangat nyaman untuk sebuah pemukiman . Marilah kita membuka hutan tempat kita beristirahat ini. Kelak dikemudian hari, apabila menjadi sebuah pedukuhan akan*

saya namakan JUGO (*Njujug Nanging Gawe Lego*)”. Kemudian Kyai Nursalim dan murid-muridnya bermukim di Desa Jugo.

2. Bagan dan Struktur Pemerintahan Desa Jugo

Gambar 3 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Jugo



Sumber: Dokumentasi Desa Jugo, 2024

Susunan Pemerintah Desa:

- | | |
|-------------------------------|----------------------|
| a. Petinggi | : Sahri |
| b. Carik | : Rumadi |
| c. Kepala Urusan TU & Umum | : Ninik Iryanti |
| d. Kepala Urusan Keuangan | : Endang Sri Wahyuni |
| e. Kepala Urusan Perencanaan | : Ahmad Rofan |
| f. Kepala Seksi Pemerintahan | : Nur Alim |
| g. Kepala Seksi Kesejahteraan | : Ahmad Gunawan |

- h. Kepala Seksi Pelayanan : Asif Salafuddin
- i. Kamituwo Dukuh Krajan : Santoso
- j. Kamituwo Dukuh Sambirejo : Siswanto

C. Profil Bank Sampah Darling Surip

1. Profil atau Sejarah Berdirinya Bank Sampah Darling Surip

Bank Sampah Darling Surip merupakan Bank sampah yang berada di Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Nama Bank sampah “Darling Surip” diambil dari kata sadar lingkungan sumber urip. Bank sampah ini didirikan pada tanggal 17 Oktober 2019 yang pendiriannya diprakarsasi oleh Ibu Siti Aisyah yang merupakan Bidan Desa Jugo. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang terkena penyakit Demam Berdarah (DB) dan masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sungai, serta adanya dorongan dari Pukesmas Donorojo untuk melaksanakan pilar ke empat STBM yakni pengelolaan sampah rumah tangga.

Sosialisasi pengelolaan sampah pada bank sampah Darling Surip diawali dengan pengumpulan tokoh-tokoh masyarakat yakni bapak dan Ibu ketua dari setiap RT untuk diberitahukan terkait pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah, kemudian dibentuklah post-post sampah yakni post 1, pos 2, dan Pos 3, sesuai dengan RT masing-masing. Selanjutnya bapak dan ibu RT melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat tentang tata cara pengelolaan sampah. Transfer pengetahuan perlu dilakukan agar tidak hanya key person saja yang mengetahui tentang pengelolaan sampah, melainkan masyarakat yang memiliki sampah. Setelah itu, apabila terdapat masalah atau sanggahan dari masyarakat, akan ditampung dan diadakan rapat koordinasi.

Pada tahun 2019 Bank Sampah Darling Surip mulai melakukan pengelolaan sampah anorganik dan sampah residu. Pengelolaan sampah anorganik dilakukan oleh masyarakat dengan memilah sampah

anorganik dari rumah dengan menggunakan kantong “sak” yang berikan kepada setiap nasabah. Selanjutnya nasabah mengirimkan sampah tersebut ke kantor bank sampah, yakni di post masing-masing RT. Post 1 di rumah ibu petinggi, post 2 di belakang perangkat desa, dan post 3 dibelakang posyandu. Kemudian akan ditimbang dan dilakukan pemilahan oleh petugas bank sampah. Sedangkan sampah residu masyarakat dikumpulkan ke tempat pembuangan sampah sementara yang ada di desa.

Pada tahun 2020 bank sampah melakukan salah satu program yakni penghijauan disepanjang jalan dengan tanaman pucuk merah. Pada saat itu, bank sampah berinisiatif untuk mengelola sampah organiknya. Pengelolaan sampah organik dilakukan dengan sistem biopori dengan mengharuskan setiap satu keluarga memiliki 2 lubang biopori dirumahnya. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat membuang sampah organik sisa makanan ke dalam lubang biopori yang selanjutnya akan menjadi pupuk padat. Pada tahun 2021, bank sampah membuat *Green house* untuk menanam tanaman hidroponik. Tanaman tersebut akan dibagikan kepada nasabah yakni berupa tanaman ketahanan pangan untuk masyarakat seperti halnya cabai, tomat, dan sayur. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan pupuk kompos dan harapannya masyarakat tidak perlu lagi membeli sayur dan bisa meluangkan untuk membeli daging, agar dapat meningkatkan nilai gizi masyarakat. Pada tahun ini, tempat penyetoran bank sampah organik dilakukan di satu tempat yakni di kantor sementara bank sampah di sebelah kantor pertanian. Pengelolaan bank sampah juga diubah yakni masyarakat tidak perlu datang langsung ke bank sampah melainkan bank sampah yang akan mengirimkan kader ke setiap rumah dengan cara *door to door* setiap 2 minggu sekali secara bergantian.

Pada tahun 2022 sampai sekarang, bank sampah melakukan pengembangan pengelolaan bank sampah organik dengan mengembangkan program “komposter komunal”. Komposter komunal

adalah mengelola sampah organik warga yang kemudian ditaruh ke komposter dan akan diambil manfaatnya berupa POC (pupuk organik cair). Adanya program ini dilatarbelakangi oleh banyaknya sampah organik warga yang tidak bisa ditampung di sistem biopori dan sampah-sampah tempat umum seperti balai desa, sekolah, dapat diproses di komposter komunal.

2. Visi & Misi Bank Sampah Darling Surip

a) Visi Bank Sampah:

“Sampah Pintar Demi Masyarakat Desa Jugo yang Cerdas dan Mandiri”

b) Misi:

- 1) Terwujudnya Desa Jugo bersih dan sehat
- 2) Terwujudnya masyarakat Jugo yang cerdas dan berkah bersama sampah
- 3) Terwujudnya Desa Jugo sebagai Desa Mandiri Sampah

3. Struktur Kepengurusan Bank Sampah Darling Surip

Penanggungjawab	: Siswanto Sikah
Pembina	: Petinggi Desa Jugo
Babinsa	: Babinkamtipnas
Direktur	: Siti Aisyah
Sekretaris	: Ahmad Rof'ah
Bendahara	: Suntari
Pengelola sampah organik	:Kustinah, Ngatipah, Harwati, Kustinah, Puk'ati, Endang Kusmiati, Ninik Iriyanti, Dewi Setiyowati, Eva Zuliyani, Jami, Kartini, Pujiwati, Uswatn Hasanah
Pengelola sampah anorganik	: Yeni Lela Sofa, Neneng Endang S, Sri wijayanti, Lilis, Juwati, Widasmara
Pengelola residu	:Siti Aisyah, Santoso, Suyatno, Sutrimo, Siswanto, Suyat, Sugiyarto

4. Program Kerja Bank Sampah Darling Surip

a. Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Program sosialisasi pengelolaan sampah dilaksanakan oleh direktur dan kader bank sampah Darling Surip pada pertemuan PKK, RT, kegiatan keagamaan, dan lain-lain. dalam program ini, sosialisasi yang disampaikan mengenai cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya masing-masing dari asalnya yaitu dari rumah tangga. Sampah dipilah berdasarkan jenisnya.

- 1) Sampah organik antara lain sampah yang berupa dedaunan, sampah sisa makanan/dapur, ranting, kayu, dan lain-lain
- 2) Sampah anorganik antara lain berupa sampah kertas, kemasan, atm/plastik, besi, gembos, jelantah, kaca/beling/botol, dan lain-lain.
- 3) Sampah residu berupa sampah B3, sampah diapers, pembalut, dan lain-lain.

b. Pelayanan Kepada Masyarakat

- 1) Pelayanan sampah anorganik
- 2) Pelayanan sampah organik
- 3) Pelayanan sampah residu

c. Promosi dan Marketing

- 1) Mengadakan pameran dan workshop
- 2) Mengadakan berbagai lomba yang berkaitan dengan sampah dan lingkungan bersih

d. Peduli Lingkungan

- 1) Penghijauan di sepanjang jalan di Desa Jugo
- 2) Penanaman tanaman keras sebagai upaya mendukung program Proklam
- 3) Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam toga dan tanaman ketahanan pangan
- 4) Membuat biopori sebagai peresapan air dan menjaga kesuburan tanah

- 5) Melaksanakan kerja bakti Jum'at Bersih
- 6) Menjaga kebersihan lingkungan dengan melakukan kerja bakti bersih sungai setiap 4 bulan sekali

5. Prestasi Bank Sampah Darling Surip

Bank Sampah Darling Surip dalam pengelolaannya telah mendapatkan berbagai prestasi. Prestasi-prestasi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Juara 1 Desa Mandiri Sampah Tingkat Kabupaten Jepara
- 2) Juara 1 Desa Mandiri Sampah Tingkat Nasional
- 3) Inovasi Darling Surip Pakai Unting (upaya penanganan kasus stunting) bekerjasama dengan posyandu Juara 1 tingkat provinsi

BAB IV

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH DARLING SURIP

A. Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Bank Sampah Darling Surip dalam pelaksanaannya, mengelola sampah dalam tiga kategori yakni sampah organik, anorganik, dan sampah residu. Adanya pengelolaan sampah bertujuan untuk menambah kesehatan masyarakat, membentuk lingkungan yang berkualitas, dan membentuk sampah sebagai sumberdaya (Lestari, 2019). Bank Sampah Darling Surip merupakan bank sampah yang dijalankan oleh pemerintah dengan dibantu oleh partisipasi masyarakat yang ada di dalamnya. Bank sampah ini menggunakan sistem yang berbeda dengan tukang rosok, melainkan menggunakan sistem yang sama dengan dunia perbankan. Dimana, masyarakat akan menabung, bedanya jika yang ditabung di Bank komersial adalah uang, sedangkan di bank sampah yang ditabung adalah sampah (Amalia, 2019). Adanya Bank Sampah Darling Surip telah memberikan dampak positif kepada masyarakat yakni lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat, serta masyarakat telah mengetahui pengelolaan sampah yang lebih baik dari sebelum adanya bank sampah. Berikut merupakan pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara:

1. Pengelolaan Sampah Anorganik

Bank Sampah Darling Surip dalam mengelola sampah anorganik, berawal dari pengelolaan sampah mandiri oleh warga/nasabah yang melakukan pemilahan sampah dari rumah antara sampah organik, anorganik, dan residu. Kemudian akan dijemput oleh petugas bank sampah dan dilakukan pemilahan kembali oleh petugas bank sampah. Pengelolaan sampah anorganik dilakukan melalui

mekanisme pengelolaan sampah. Mekanisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara kerja dalam suatu organisasi berupa perkumpulan atau sebagainya. Mekanisme harus dirangkai secara runtut, urut dan tidak ada proses yang bisa dilewatkan (Lestari, 2019). Mekanisme pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling Surip adalah sebagai berikut:

a. Pemilahan sampah rumah tangga

Pemilihan sampah adalah tahap dimana anggota/nasabah bank sampah akan memilah sampahnya secara sederhana di rumah masing-masing. Pemilahan sampah ini dipilah berdasarkan jenis-jenis sampah yakni sampah organik, anorganik, dan sampah residu atau B3. Hal ini untuk memudahkan kader atau petugas bank sampah untuk proses selanjutnya. Nasabah kemudian akan memasukkan sampah anorganik ke dalam karung “sak” dari Bank Sampah Darling Surip. Apabila karung tidak muat, nasabah dapat mengemas dalam bentuk lain atau menggunakan tempat sampah yang telah disediakan oleh pihak pemerintah desa yang telah dikategorikan organik dan anorganiknya. Pemilihan sampah akan dilakukan oleh nasabah setiap hari sampai kemudian akan diambil oleh petugas bank sampah dengan tenggat waktu yang telah disepakati. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Munawaroh dalam sebagai nasabah yakni sebagai berikut:

“Sampah anorganik kan dimasukkan ke dalam karung dari bank sampah, nah nanti akan ada orang yang mengambil perumah mbak, ada 3 orang petugas dari bank sampah yang mengambil sampah, tetapi kadang tidak diambil, soalnya kan tidak setiap hari ada sampah, walaupun dua minggu itu kadang sampah juga kadang masih sedikit, jadi absen dulu begitu”(wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku Nasabah Bank Sampah Darling Surip pada Januari 2023).

Melalui wawancara tersebut, menunjukkan bahwa nasabah telah mengklasifikasikan sampahnya menjadi tiga jenis sampah secara mandiri dari rumah yakni sampah organik, anorganik, dan

sampah residu. Sampah anorganik nantinya akan diambil dari petugas bank sampah yang terdiri dari tiga orang. Tetapi Ibu Munawaroh mengakui bahwa sampah tidak setiap pengambilan itu disetorkan, karena jumlah sampah yang terbilang masih sedikit.

b. Pengambilan sampah

Tahap selanjutnya dalam mekanisme pengelolaan bank sampah adalah pengambilan sampah oleh petugas sampah. Pengambilan sampah oleh petugas dilakukan setiap dua minggu sekali secara bergiliran per dukuh di Desa Jugo. Desa Jugo memiliki tiga dukuh yang terdiri dari Dukuh Krajan, Dukuh Sambirejo, dan Dukuh Kampung Baru. Jadi kader atau petugas bank sampah akan mengambil sampah warga yang telah terpilah dalam 2 karung sak yang tersablon. 1 karung tersebut akan berisi sampah plastik, sedangkan karung lainnya untuk sampah selain sampah plastik. Pengambilan sampah dilakukan secara *door to door* oleh petugas sampah. Hal ini sesuai dengan yang pernyataan yang disampaikan oleh Bu Aisyah selaku Direktur Bank sampah, mengatakan bahwa:

“Setiap dua minggu sekali, petugas mengambil sampah berkeliling desa secara serentak, jadi setiap minggu kedua di Dukuh Krajan, minggu keempat di Dukuh Sambirejo atau Kampung Baru, begitupun seterusnya. Jadi semua warga sudah tersistem. Jadi setiap dua minggu sekali semua warga sudah menyiapkan sampahnya yang sudah tersablon ke dalam dua karung sak yang telah diberikan oleh bank sampah yang nanti akan diganti lagi. 1 karung sak untuk sampah plastik seperti kresek, indomie, liquid, dan 1 karung lagi untuk sampah selain sampah plastik seperti sampah atom, besi, kertas, atau dia yang sifatnya tidak basah” (Wawancara dengan Bu Aisyah, Direktur bank sampah, Januari 2023)

Gambar 4 Pengambilan Sampah oleh Petugas Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah Darling Surip, 2021

Wawancara dan gambar di atas menunjukkan bahwa pengambilan sampah oleh kader/petugas Bank Sampah yang telah teredukasi dilakukan setiap dua minggu sekali secara bergantian dengan menggunakan kendaraan roda empat yakni mobil pengangkut sampah. Untuk pengambilan di Dukuh Sambirejo dan Dukuh Kampung Baru dilakukan secara bersamaan karena penduduk Dukuh Sambirejo yang sedikit.

c. Penimbangan

Tahap berikutnya setelah pengambilan sampah oleh petugas adalah penimbangan sampah. Penimbangan sampah masih dilakukan di rumah warga. Yakni ketika sampah warga diambil oleh petugas bank sampah, maka petugas akan langsung melakukan penimbangan dengan menggunakan penimbangan yang telah dibawa oleh petugas dari bank sampah. Sampah yang diambil oleh petugas bank sampah adalah sampah anorganik yang telah dipilah oleh nasabah dan dimasukkan ke dalam karung “sak”. Penimbangan sampah ini dilakukan agar nasabah dan petugas sampah dari Bank Sampah Darling Surip mengetahui jumlah sampah yang dihasilkan oleh nasabah.

Gambar 5 Penimbangan Sampah oleh Petugas Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah Darling Surip tahun 2021

Gambar di atas menunjukkan adanya penimbangan yang dilakukan oleh dua petugas sampah, satu petugas melakukan penimbangan, sedangkan yang satu menulis atau mencatat hasilnya. Penimbangan tersebut dilakukan dengan meletakkan sampah dikail penimbangan, sehingga petugas dapat mengetahui jumlah sampah yang ditimbang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yeni Lela Sova selaku koordinator sampah anorganik:

“Sampah dipilah dari rumah, nanti petugas akan menjemput, kemudian ditimbang di rumah nasabah dan kemudian diangkut ke gedung bank sampah sementara yang kemudian dilanjutkan dipilah kembali. Karena sampah dari masyarakat kadang masih campur-campur mbak, bahkan seingkali ditemukan sampah B3 yang tercampur dari sampah warga saat penjemputan. Tetapi semua itu tetap dibeli oleh bank sampah yang dinamakan sampah campur yang harganya memang lebih murah yakni 200 perak” (wawancara dengan Bu Lela dan Bu Yanti selaku koordinator sampah anorganik pada september 2023).

Melalui wawancara di atas dapat diambil poin pentingnya bahwa nasabah yakni masyarakat Desa Jugo telah melakukan pemilahan sampah dari rumah yang kemudian sampah tersebut akan diambil oleh petugas bank sampah dan dilakukan penimbangan. Tetapi dalam pelaksanaannya masih sering

ditemukan sampah residu yang masuk ke dalam kategori sampah anorganik. Walaupun terkesan menyulitkan, tetapi pihak bank sampah akan tetap membayar sampah tersebut tetapi dengan catatan dibeli dengan harga sampah campur yang harganya cenderung lebih murah dari pada sampah terpilah. Perbedaan harga ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar benar-benar melakukan pemilahan sampah berdasarkan tiga kategori sampah yang telah disosialisasikan yakni sampah organik, anorganik, dan residu.

d. Pencatatan

Pencatatan merupakan tahap dimana petugas melakukan pencatatan setelah dilakukan penimbangan. Petugas akan mencatat jenis dan berat sampah dari sampah nasabah yang telah terpilah. Dalam hal ini petugas akan mengumumkan secara terbuka dan keras, agar semua orang mendengar jumlah sampah yang dihasilkan. Hasil penimbangan tersebut kemudian akan ditulis di buku tabungan yang dimiliki oleh setiap kepala rumah tangga. Tabungan tersebut dapat diambil oleh nasabah secara langsung atau ditabung.

Gambar 6 Pencatatan oleh Petugas Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Bank sampah Darling Surip tahun 2021

Gambar tersebut memperlihatkan adanya tiga petugas bank sampah. Satu orang bertugas dalam menimbang sampah, satu orang melihat berapa hasil sampah anorganik yang dihasilkan nasabah dengan berteriak agar orang yang ketiga yakni pencatat dapat mencatat hasil dari sampah organik warga di buku bank sampah dan buku tabungan nasabah.

e. Pemilahan sampah oleh petugas

Tahap pemilahan sampah merupakan tahap dimana petugas akan memilah sampah sesuai dengan jenisnya yang akan dikemas untuk kemudian diambil oleh pengepul. Pemilahan sampah oleh petugas dilakukan 3 kali dalam satu minggu. Terdapat perbedaan pemilahan sampah yang dilakukan oleh petugas dengan pemilahan sampah oleh masyarakat yakni tidak dipilah menurut tiga jenis sampah organik, anorganik, dan residu. Pada pemilahan oleh petugas, sampah dipilah secara lebih khusus sesuai dengan permintaan pengepul agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Wijayanti selaku koordinator sampah anorganik:

“Sampah yang diambil dari warga akan dilakukan pemilahan kembali setelah dikirim ke penampungan sementara di Bank Sampah Darling Surip. Pemilahan ini berbeda mbak dengan pemilahan yang dilakukan warga. Kan kalau warga dipilah berdasarkan sampah organik, anorganik, dan residu nah yang kami pilah adalah sampah anorganik yang didapatkan dari warga, dipilah secara lebih khusus lagi sesuai dengan permintaan dari pengepul begitu. Untuk pemilahan sampah aalnya kita melakukan secara sukarela, tetapi setelah satu tahun bank sampah memberikan perorang 20.000 setiap satu kali pemilahan. Walaupun tidak seberapa tapi lumayan dari padanda ada kegiatan lain untuk kita sebagai ibu rumah tangga”(Wawancara Dengan Ibu Sri Wijayanti selaku koordinator sampah anorganik pada september 2023).

Melalui wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa petugas bank sampah akan memilah kembali sampah yang

diapatkan dari masyarakat sesuai dengan permintaan dari pengepul. Dalam melakukan pemilhan tersebut, bank sampah memberikan insentif 20.000 kepada setaip kader setiap satu kali pemilahan, walaupun diawal pembentukan masih dilakukan secara sukarela.

Gambar 7 Pemilahan Sampah Anorganik oleh Petugas



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah Darling Surip tahun 2021

Tabel 6

Daftar Harga Sampah

No.	Jenis Sampah	Harga
1	Kardus	Rp 1.500,-
2	Kertas semen	Rp 2.500,-
3	Kertas campur	Rp 1.400,-
4	Atom	Rp 1.500,-
5	Gelasan campur	Rp 2.200,-
6	Sterofoam	Rp 200,-
7	Kaleng	Rp 1.400,-
8	Plastik campur	Rp 200,-
9	Plastik bening	Rp 500,-
10	Plastik kemasan	Rp 800,-
11	Plastik kopi	Rp 200,-
12	Botol Agung	Rp 600,-

No.	Jenis Sampah	Harga
13	Botol	Rp 300,-
14	Besi	Rp 2.000,-
15	Belang	Rp 300,-
16	Sendal	Rp 300,-

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sampah anorganik memiliki nilai jual yang berbeda-beda. Jika dilihat di atas kertas semen merupakan jenis sampah kertas yang diberi harga termahal dari jenis sampah lainnya, walaupun nominalnya hanya 2.500 rupiah perkilogram. Melalui gambar 7 juga dapat dilihat bahwa petugas sampah membersihkan dan memilah kembali sampah anorganik dari warga dengan berdasarkan kategori sampah. Hal ini dilakukan agar nilai sampah yang akan dijual ke pengepul menjadi bertambah.

f. Pengangkutan

Tahap yang terakhir dari mekanisme pengelolaan sampah adalah pengangkutan. Bank sampah bekerjasama dengan pengepul untuk mengambil sampah anorganik yang telah dipilah dan dikemas. Pada tahap ini baru kemudian ditetapkan harga sampah oleh pengepul dan petugas bank sampah. Pengepul disini berbeda dengan tukang rosok yang biasanya berkeliling di desa. Jika tukang rosok hanya menerima sampah yang bisa didaur ulang seperti halnya kardus, atom, dan besi, maka pengepul bukan hanya membeli sampah yang bisa didaur ulang tersebut melainkan sampah yang tidak bisa didaur ulang seperti halnya sampah plastik.

Mekanisme pengelolaan Bank Sampah Darling Surip sedikit berbeda dengan pengelolaan bank sampah pada umumnya. Pada bank sampah lain tidak ada poin pengangkutan oleh petugas, melainkan

masyarakat sendiri yang menyetorkan sampahnya ke bank sampah. Hal ini sebenarnya telah dilakukan oleh Bank Sampah Darling Surip pada awal berdirinya bank sampah. Tetapi, karena terdapat hambatan seperti transportasi dan jalan menuju post bank sampah yang disediakan cukup terjal, membuat orang yang lebih tua kelelahan saat menabung sampahnya, maka akhirnya difasilitasi dengan diambilnya sampah oleh petugas.

2. Pengelolaan Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari bahan-bahan hayati, seperti, sampah dedaunan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan kulit hewan. Sampah organik jika ditangani dengan baik dapat menghasilkan pupuk yang bisa dimanfaatkan untuk memupuk tanaman atau diuangkan. Dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip, pengelolaan sampah organik dilakukan melalui dua cara yakni melalui lubang biopori dan komposter komunal. Adanya pengelolaan sampah organik, memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk mengolah sampah yang berasal dari rumah tangganya untuk diolah secara mandiri. Dalam hal ini, masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah. Karena pengelolaan sampah tidak bisa dilakukan oleh pemerintahan sendiri tanpa dukungan dari masyarakat. Aktor-aktor atau stakeholder dalam pengelolaan sampah, seperti halnya pemerintah, masyarakat, dan swasta harus bekerjasama untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang baik dan benar.

a. Pembuatan lubang Biopori

Biopori merupakan lubang-lubang seperti pori atau terowongan kecil yang berada di dalam tanah dan terbentuk akibat adanya aktivitas kehidupan makhluk hidup di dalamnya, seperti cacing, semut, rayap, jamur, siput, akar tumbuhan, bakteri, dan lain-lain. Lubang biopori ini dibuat secara vertikal ke tanah dengan diameter 10-30 cm dan kedalaman sekitar 80 cm atau di dalam permukaan air tanah yang dangkal. Lubang biopori diisi oleh

sampah organik. Fungsi sampah organik ini adalah untuk menghidupkan microorganisme tanah, seperti cacing tanah. Cacing ini akan membentuk pori-pori atau terowongan tanah (biopori). Manfaat diuatnya lubang biopori antara lain adalah dapat mengurangi genangan air, menambah cadangan air tanah, mengurangi volume sampah organik, menyuburkan tanah dan membantu mencegah terjadinya banjir (Widyastuty, Adnan, & Atrabina, 2019).

Lubang biopori digunakan masyarakat yakni nasabah dari bank sampah untuk mengelola sampah organiknya. Sampah organik ini adalah sampah berupa sampah dapur seperti sisa nasi, kulit bawang, dan sampah berupa daun-daun. Setiap nasabah yakni per kepala rumah tangga mempunyai 2 lubang biopori untuk mengelola sampah organiknya masing-masing. Cara kerja dari biopori adalah dengan memasukkan sampah organik berupa sampah sisa dapur yang dimasukkan ke lubang biopori yang akan terjadi pengomposan secara alami di dalam tanah sedalam satu meter. Kemudian ada suatu alat untuk mengambil sampah yang sudah menjadi kompos.

Gambar 8 Biopori dan Alat Pengambilan Pupuk Kompos



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah tahun 2020

Gambar di atas merupakan gambar pembuatan biopori dan cara pengambilan pupuk berupa padat yang tercampur tanah dari lubang biopori dengan alat khusus. Pupuk kompos tersebut akan dimanfaatkan warga untuk memupuk tumbuhan seperti tomat, cabe, sawi, dan lain-lain yang diberikan kepada nasabah dari Bank Sampah Darling Surip. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sikhah salah satu nasabah dari sampah organik:

“Pada Sampah biopori tiap rumah dikasih dua. Jadi nanti diambil untuk memupuk tanaman-tanaman seperti cabe, tomat, pokoknya sayur hidup itulah mbak. Dua lubang biopori itu untuk kompos semua karena kecil-kecil. Jadi ya diambil buat memupuk beberapa kebun. Jadi nanti dikasih sampah dapur lagi, daun-daun, dan bekas sayuran atau sampah dapur buat kompos” (wawancara dengan ibu Sikhah selaku nasabah bank sampah pada September 2023)

Penggunaan biopori selain digunakan untuk mengelola sampah organik menjadi kompos, biopori juga digunakan untuk mengurangi genangan air saat musim hujan. Walaupun di daerah pegunungan seperti halnya Desa Jugo, tetapi genangan air juga dapat menyebabkan terjadinya sarang penyakit seperti halnya penyakit BDB yang bersarang di air yang menggenang. Hal ini seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Sisnawati selaku Nasabah Bank Sampah Darling Surip bahwa

“Biopori dikasih mbak. Tapi saya biopori kalau di rumah saat musin hujan digunakan untuk penyerapan air mbak. Makanya saya taroh disamping rumah, karena kadang-kadang disitu airnya banyak. Tapi juga kadang-kadang digunakan untuk mengompos sampah sisa brambang” (wawancara dengan ibu Sisnawati selaku nasabah bank sampah pada september 2023).

b. Pembuatan Komposter Komunal

Kompos merupakan bahan-bahan organik yang berupa sampah yang telah mengalami proses pelapukan dikarenakan adanya interaksi antara mikroorganisme yang bekerja di dalamnya.

Komposting memiliki peran penting untuk mengubah sampah organik menjadi pupuk organik kompos (Widyastuty, Adnan, & Atrabina, 2019). Pengelolaan sampah organik pada Bank sampah Darling Surip selain menggunakan sistem biopori yakni menggunakan komposter komunal. Komposter komunal yang dimaksud disini adalah mengolah sampah organik warga yang kemudian akan ditaruh di komposter, selanjutnya akan diambil manfaatnya berupa pupuk organik cair (POC). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Aisyah selaku Direktur Bank Sampah yang berkata:

“Jadi pengelolaan sampah dengan pemanfaatan POC yakni sampah padat yang akan diproses dalam komposter komunal dan menghasilkan POC. Nah melalui komposter, sampah organik keluarga akan dikomunkalkan di satu tempat , jadi warga akan bisa membuang sampah organiknya ke situ. Ada beberapa aturan dari komposter komunal yaitu, (1) harus sampah organik, (2) sampah organik rumah tangga tidak boleh ada kandungan air yang berlebihan. Jadi sebelum ditaruh dikomposter, harapannya sampah berupa sisa makanan, sayur, itu sudah ditaroh keranjang. Sehingga airnya sudah menetes. Baru dimasukkan dan diolah, biasanya dalam satu bulan sudah muncul yang namanya pupuk organik cair (POC)” (wawancara dengan Bu Aisyah selaku ketua Bank Sampah Darling Surip pada Januari 2023).

Pernyataan diatas menyebutkan tentang tata cara atau aturan yang harus dilakukan oleh masyarakat sebelum membuang sampahnya ke komposter komunal. Ada dua syarat yakni pertama adalah sampah harus berupa sampah organik dalam artian sampah daun-daun, dan sisa makanan. Kedua, adalah sampah organik tidak boleh mengandung air yang berlebihan. Setelah kedua syarat tersebut terpenuhi maka akan terjadi proses pengomposan di komposter komunal dalam satu minggu. Kemudian hasil dari sampah organik dari komposter komunal yang berupa POC akan digunakan untuk memupuk tanaman yang telah diberikan bank sampah berupa tanaman ketahanan pangan seperti cabe, tomat,

terong dan sawi. Bahkan ada tanaman seperti tanaman alpukat, jeruk, dan kelapa yang juga diberikan kepada warga termasuk nasabah untuk penghijauan.

Gambar 9 Komposter Komunal



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2023

Gambar tersebut menunjukkan terdapat 4 tong komposter komunal yang dapat digunakan oleh nasabah Bank Sampah Darling Surip ketika dirasa sistem biopori tidak dapat menampung sampah organik nasabah. Hal ini dikarenakan ukuran dari lubang biopori yang relatif kecil, karena selain sampah organik dari sisa makanan, warga juga terkadang akan membuang sampah organik lain seperti daun atau rumput.

3. Pengelolaan Sampah Residu

Sampah residu juga disebut sebagai sampah jenis sampah dengan Kandungan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Sampah B3 diparameterkan oleh bahan-bahan yang bersifat antara lain korosif, beracun, mudah terbakar, dan/atau reaktif. Contoh sampah yang mengandung B3 adalah cat, pestisida, baterai bekas, alat-alat medis, dan obat-obatan (Billah, dkk., 2022). Selain sampah organik dan anorganik, bank sampah juga menangani sampah residu. Dalam penanganan sampah residu, bank sampah bekerjasama dengan dinas

lingkungan hidup untuk pengambilan sampah residu dari warga setiap satu minggu sekali. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh nasabah bank sampah yakni Siklah selaku penggerak dan nasabah bank sampah:

“Sampah residu kan tidak dihargai mbak, tetapi tetap dihasilkan setiap hari. Kemudian dari kita-kita, pamong, mendiskusikan bagaimana agar dibuatkan tempat pembuangan sementara dulu di dung denok. Selanjutnya untuk pembuangannya kerjasama dengan DLH agar sampah residu diambil. Kemudian berhasil dan setiap hari senin, sampahnya diambil. Maka setiap hari senin semua masyarakat mengumpulkan sampah di dung denok. Sehingga, masyarakat pada senin pagiitu pada membawa sampah ke situ. Nanti ada DLH yang ngambil. Dan itu tidak bayar, masyarakat hanya naruh sampah saja. DLH hanya membantu kita, mobilnya digratisi, kita hanya mengasih kopi-kopi untuk sopirnya minum ” (wawancara dengan ibu Siklah selaku nasabah Bank Sampah Darling Surip pada Januari 2024).

Melalui wawancara diatas dapat dilihat bahwa pengelolaan sampah residu, Bank Sampah Darling Surip bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk membantu mengangkut sampah residu warga. Pengambilan sampah dari DLH ditetapkan satu minggu sekali, tepatnya pada hari senin tanpa dipungut biaya atau gratis. Hal ini merupakan apresiasi dari DLH karena telah mengelola sampah tanpa menunggu atasan memerintah. Sebenarnya DLH memiliki program Desa Mandiri Sampah oleh karena itu DLH bekerjasama dengan desa-desa yang mengelola sampah, sehingga tercipta kerjasama yang saling menguntungkan.

Gambar 10 Tempat Pembuangan Sampah Residu *Dung Denok*



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2022

Gambar diatas menunjukkan adanya suatu tiang listrik yang bertuliskan tempat pembuangan sampah residu. Tempat tersebut merupakan tempat yang digunakan oleh Bank Sampah Darling Surip untuk membuang sampah residu yakni tempat pembuangan sampah sementara yang sering disebut masyarakat sebagai tempat pembuangan sampah *Dung Denok*. Sampah residu dari masyarakat tersebut akan dibawa oleh petugas DLH dengan menggunakan truk setiap hari senin pagi

Gambar 11 Pengangkutan Sampah oleh Petugas DLH



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah Darling Surip tahun 2020

Melalui gambar tersebut terlihat petugas sampah yang mengangkut sampah untuk kemudian diangkut ke dalam bak truk

yang berasal dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara. sampah yang diangkut merupakan sampah residu warga. Dalam pengangkutan tersebut nasabah atau warga juga tidak dikenakan biaya. Hal ini sebagai bentuk apresiasi dari DLH Kabupate Jepara kepada Bank Sampah Darling Surip yang telah mampu melakukan pengelolaan sampah baik organik, anorganik, maupun residu.

Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip cukup berbeda dengan bank sampah lain. Jika bank sampah lain lebih fokus pada sampah anorganik, maka Bank Sampah Darling Surip memilih untuk mengelola semua sampah rumah tangga yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis sampah yakni sampah organik, anorganik, dan sampah residu. Hal ini mengingat letak Desa Jugo yang berada di kaki Gunung Genuk, sehingga sampah yang dihasilkan kebanyakan sampah organik. Melalui hal tersebut, maka Bank Sampah Darling Surip berinisiatif untuk melakukan pengelolaan sampah menurut tiga jenis tersebut. Walaupun dalam pengelolaannya belum bisa mengolah dengan baik. Bank Sampah Darling Surip juga dikelola oleh pemerintah yang baik modal maupun operasionalnya berawal dari dana desa. Sehingga dalam hal ini pemerintah memiliki andil yang besar dalam pengelolaan sampah, tentunya tak tertinggal partisipasi masyarakat juga berperan besar dalam berjalannya Bank Sampah Darling Surip.

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan, perhatian, dan hal-hal yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi yakni masyarakat (Tawai & Yusuf, 2017). Partisipasi sebagai tindakan nyata untuk mengambil bagian dari suatu kegiatan agar dapat memperoleh manfaat. Dalam pengelolaan sampah, partisipasi sangatlah penting, karena dalam pengelolaan sampah partisipasi bukan hanya dari pemerintah

melainkan semua orang yang menghasilkan sampah tak terkecuali masyarakat. Jika kedua aktor tersebut dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, maka akan ada output berupa lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Apalagi dalam bank sampah, adanya partisipasi dari masyarakat menjadikan sampah yang awalnya dianggap sebagai barang yang tidak berguna dan tidak digunakan lagi dapat menjadi barang yang bernilai uang.

Adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam pengelolaan bank sampah baik sebagai petugas maupun nasabah. Selain untuk lingkungan yang lebih nyaman dan bersih, dan masyarakat tidak membuang sampah sembarangan di sungai juga diharapkan partisipasi dapat membuat ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Berikut merupakan partisipasi dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Bank Sampah

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bank sampah di Desa Jugo perlu melibatkan masyarakat untuk keberhasilan pengelolaan bank sampah. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan bank sampah, dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak. Aktor pengelolaan bank sampah yakni pemerintah, petugas bank sampah, nasabah, dan pengepul, maupun pihak swasta perlu bekerjasama untuk terwujudnya pengelolaan sampah yang baik. Partisipasi dalam bentuk ini diperlukan partisipasi tenaga, ketrampilan, dan sosial.

Masyarakat Desa Jugo pada tahap ini berpartisipasi aktif dalam melaksanakan program Bank Sampah Darling Surip yakni mengelola sampah rumah tangga secara mandiri, baik itu sampah organik, anorganik, maupun sampah residunya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disosialisasikan pihak bank sampah kepada nasabah. Dalam pengelolaan ketiga jenis sampah

tersebut, masyarakat sebagai nasabah telah memilah sampah menurut jenisnya. Sampah organik dikelola sendiri oleh masyarakat melalui biopori dan komposter komunal yang kemudian menghasilkan pupuk berupa kompos. Bank Sampah Darling Surip dalam hal ini bekerjasama dengan Dinas Pertanian melalui pihak pemerintah desa untuk dapat memberikan bibit ketahanan pangan dan tumbuhan-tumbuhan yang dapat memperkuat tanah. Bibit-bibit tersebut akan diberikan kepada nasabah untuk memanfaatkan pupuk kompos dari pengelolaan sampah organik. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Ibu Siti Aisyah selaku Direktur Bank Sampah

“Dalam pelaksanaan, nasabah bank sampah telah memberikan kontribusinya berupa partisipasi oleh warga yang mengelola sampahnya secara mandiri dari rumah masing-masing. Pengelolaan ini dilakukan dengan memilah sampah dari rumah dengan memisahkan antara sampah organik, anorganik, dan sampah residu. Respon masyarakat juga baik dengan menerima edukasi yang diberikan oleh bank sampah melalui RT masing-masing. Sampah organik masyarakat mengelola dirumah dengan disediakan dua lubang biopori dari bank sampah yang nantinya digunakan untuk membuang sampah sisa makanan. Untuk yang sampah organik lain yang tidak muat dalam lubang biopori bisa ditangani dengan komposter. Hasil dari biopori dan komposter akan berupa pupuk padat dan cair yang kemudian akan digunakan untuk memupuk tanaman yang telah diberikan oleh bank sampah kepada nasabah yakni berupa tanaman ketahanan pangan seperti halnya cabai, tomat, terong, sawi, dan lain-lain. bibit ketahanan pangan tersebut berasal dari kerjasama yang dilakukan antara pihak bank sampah dan dinas pertanian” (wawancara dengan Ibu Siti Aisyah selaku Direktur Bank Sampah Darling Surip pada Januari 2024)

Melalui penuturan informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan bank sampah berupa partisipasi yang dilakukan dalam mengolah sampah mereka dari rumah secara mandiri yakni dengan mengkategorikan sampah organik, anorganik dan residu. Dalam pengelolaan sampah organik disini, bank sampah memanfaatkan jaringannya dengan pihak dinas pertanian untuk pemanfaatan kompos warga hasil dari sampah organik untuk

mendapatkan bibit ketahanan pangan guna untuk meningkatkan derajat ekonomi keluarga.

Nasabah juga berperan dalam memilah sampah dan menabung sampahnya di bank sampah pada kategori sampah anorganik. Sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat. Pihak pemerintah memberikan fasilitas berupa modal uang untuk membentuk bank sampah sedangkan petugas bank sampah melakukan pengelolaan sampah anorganik beserta monitoring, dan pihak swasta memberikan bantuan dan regulasi terkait pengelolaan bank sampah. Dalam berpartisipasi pada pengelolaan sampah terdapat beberapa aturan yang perlu dilakukan oleh nasabah yakni masyarakat Desa Jugo perlu menaati aturan yang ada yakni tidak membuang sampah sembarangan, tidak membakar sampah dan lain-lain yang diatur dalam regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah desa untuk ditaati.

Sedangkan pada pengelolaan sampah residu, Bank Sampah Darling Surip bekerjasama dengan DLH kabupaten Jepara untuk pengangkutan sampah residu dari masyarakat yang dalam pelaksanaannya tidak dipungut biaya sepeserpun tetapi dengan syarat dengan mematuhi aturan yang berlaku yakni membuang sampah residu di TPS Dung Denok pada hari Senin sebelum jam 9 pagi.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pelaksanaan adalah melaksanakan kerja bakti 1 bulan sekali. Bank sampah memiliki kegiatan rutin kerja bakti setiap 1 bulan sekali. Nasabah dalam hal ini masyarakat Desa Jugo melaksanakan kerja bakti. Hal ini dikarenakan jika masyarakat tidak melakukan kerja bakti tersebut maka akan dijatuhi sanksi membayar 10.000 rupiah atas tidak hadirannya dalam kerja bakti tersebut.

Gambar 12 Gotong Royong dalam Kerja Bakti



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah Darling Surip tahun 2021

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Bank Sampah

Bentuk modal sosial dalam pemanfaatan bank sampah meliputi pemanfaatan dalam memakai fasilitas yang telah diberikan dari bank sampah kepada nasabah. Fasilitas tersebut antara lain adalah memanfaatkan adanya petugas bank sampah untuk terus menabung sampah agar mendapatkan pendapatan tambahan. Manfaat lain dalam sampah organik yaitu memanfaatkan adanya lubang biopori dan komposter komunal untuk mengelola sampah organik yang dihasilkan setiap hari. Sehingga ketika memerlukan pupuk untuk menyuburkan tanaman akan didapatkan dari pengelolaan sampah organik baik berupa pupuk padat maupun cair. Ketika tanaman telah dipupuk dan diberikan pengairan yang tepat, maka dari bibit ketahanan pangan yang telah diberikan oleh pihak bank sampah seperti kangkung, sawi, tomat, dan cabai dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur dan memasak sehari-hari tanpa mengeluarkan uang sehingga tercipta keluarga yang sejahtera.

Pemanfaatan lain dalam pengelolaan sampah adalah memanfaatkan adanya kerjasama antara petugas sampah dan DLH untuk mengambil sampah residu tanpa dipungut biaya. Sehingga tidak

ada uang yang dikeluarkan dan lingkungan rumah tangga menjadi bersih dan nyaman dan sampah residu atau sampah B3 tidak mencemari lingkungan karena mengandung bahan yang berbahaya bagi lingkungan. Ketika sampah yang ada di lingkungan Desa Jugo telah teratasi maka asyarakat dapat menerima manfaat yakni selain mendapatkan tambahan uang dari sampah yang sudah tidak digunakan, masyarakat juga mendapat udara yang bersih dan lingkungan yang sehat, sehingga kasus DB yang pernah ada di Desa Jugo tidak muncul kembali.

Gambar 13 Pemanfaatan Pupuk Oleh Nasabah untuk Memupuk Tanaman



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Gambar tersebut memperlihatkan tanaman warga yang ditanam di polybag hitam yang terdiri dari tanaman vabai, terong, kelapa dan lain-lain. Tanaman tersebut sebagian berasal dari Bank Sampah Darling Surip untuk dirawat nasabah dengan pupuk kompos agar nasabah dapat meningkatkan taraf hidupnya

3. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Bank Sampah

Partisipasi ini berkaitan dengan semua pelaksanaan pengelolaan Bank Sampah Darling Surip. Tujuan adanya evaluasi adalah untuk mengetahui apakah pengelolaan bank sampah sudah berjalan dengan baik atau terdapat beberapa penyimpangan yang perlu untuk diperbaiki (Saputra, dkk., 2022). Bank Sampah Darling Surip

menerapkan sistem portal saran dan masukan terkait pengelolaan sampah, portal aduan masalah pengelolaan sampah, dan masukan ataupun kritikan langsung yang bisa disampaikan kepada petugas bank sampah. Petugas bank sampah kemudian akan mengadakan rapat koordinasi dengan pengurus Bank Sampah Darling Surip untuk mendiskusikan saran, masukan dan kritikan yang masuk, dan mencari solusi bersama. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Siti Aisyah selaku Direktur Bank Sampah:

“Kritik dan saran bisa langsung dibicarakan dengan petugas. Nanti petugas akan menyampaikan ke pengurus bank sampah, kemudian akan diadakan rapat untuk membahas hal tersebut. Seperti dulu itu tahun 2020 pada bulan Juli kalau nda salah, pada saat itu ada masukan dari warga yang merasa keberatan mengantar sampah ke pos penimbangan, petugas menyampaikan saran tersebut kepada seluruh pengurus Bank Sampah Darling Surip ketika ada rapat bulanan. Sehingga kami akhirnya memutuskan untuk menerapkan sistem door to door ke rumah nasabah masing-masing pda bulan november tahun 2020” (Wawancara dengan Ibu Aisyah Direktur Bank Sampah tahun 2023).

BAB V

MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH DARLING SURIP

A. Unsur-unsur Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Modal Sosial menurut Putnam diartikan sebagai fitur organisasi sosial yang di dalamnya terdapat kepercayaan, norma, dan jaringan sehingga efisiensi masyarakat dapat meningkat yakni dengan memberikan fasilitas dalam tindakan yang terkoordinasi. Selain itu, Ia juga menjelaskan modal sosial tidak hanya mencakup hubungan yang terjadi antara individu dan jaringan, melainkan kepercayaan dan norma yang dianut masyarakat.

Modal sosial dalam pengelolaan bank sampah merupakan gerakan kolektif ditingkat masyarakat yang memiliki peran penting untuk berjalannya operasional bank sampah secara efektif dan berkelanjutan (Amalia, 2019). Apalagi dalam pengelolaan Bank sampah, tidak hanya pemerintah yang bertanggungjawab mengelola sampah, melainkan semua pihak yang menghasilkan sampah termasuk masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan bank sampah melibatkan beberapa aktor yakni pemerintah, masyarakat, dan swasta. (Amalia, 2019) menyebutkan bahwa modal sosial yang berupa kepercayaan, jaringan, dan norma merupakan beberapa aspek yang dibutuhkan agar dapat mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di bank sampah berbasis masyarakat. Berikut merupakan unsur-unsur dari modal sosial putnam dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip:

1. Kepercayaan (*Trust*) dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Kepercayaan merupakan rasa yang dimiliki dan dibangun untuk membantu kedua belah pihak dalam bekerjasama. Kepercayaan dapat mendorong keinginan dalam mengambil risiko dalam hubungan sosial

yang didasarkan pada keyakinan bahwa mereka melakukan apa yang diharapkan dan bertindak dengan cara yang saling mendukung sehingga tidak akan merugikan diri sendiri dan orang lain (Field, 2016). Kepercayaan sangat dibutuhkan oleh Bank Sampah Darling Surip karena banyak pihak yang terlibat dan berpartisipasi dalam program tersebut. Dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip aktor yang terlibat antara lain petugas bank sampah, pengepul, dan nasabah bank sampah.

a. Kepercayaan Petugas Bank Sampah dengan Pengepul

Trust tumbuh dan berkembang melalui suatu proses dan datangnya tidak secara tiba-tiba atau mendadak. *Trust* pada level individual, akan tumbuh dan berkembang melalui ekspektasi dan kerelaan aktor tertentu (*trustor*) kepada aktor tertentu lainnya (*trustee*) untuk dimintai bertanggungjawab atas bagian lainnya dengan disertai keyakinan bahwa aktor tersebut akan bersedia untuk bertanggungjawab. Dalam level organisasi, komunitas, dan masyarakat, tumbuh dan berkembangnya *trust* dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut akan mendistribusikan peran dalam struktur sosial, sikap, dan tindakan yang bersifat inkultif, taat terhadap norma yang telah disepakati bersama dengan menunjukkan manfaat kerjasama (Usman, 2018).

Kepercayaan antar aktor yakni petugas bank sampah dan pengepul dilakukan sepanjang waktu sementara para aktor bekerja sama. Apalagi pengepul dalam hal ini adalah Bapak Samsul merupakan orang yang bisa dibilang memiliki kontribusi dalam berdirinya Bank Sampah Darling Surip. Sebelum berdirinya Bank Sampah Darling Surip, Ibu Aisyah selaku direktur sempat mengundang beberapa direktur dari Bank Sampah Unit yang telah berkembang. Dari hal ini terjadilah interaksi antara kedua belah pihak yang menghasilkan kepercayaan. Kepercayaan Bapak

Samsul terbentuk melalui pembinaan yang dilakukan selama berkali-kali. Bapak Samsul sebagai pengepul telah menganggap Bank Sampah Darling Surip sebagai bagian dari keluarga. Sehingga, jika Bank Sampah Darling Surip sebagai keluarga memiliki kesulitan, Ia juga akan merasa tidak nyaman.

Kepercayaan antara bank sampah dan pengepul juga terjadi karena proses kerjasama yang dibangun antar kedua belah pihak bersifat transparan dan terbuka. Dalam hal ini pengepul memberikan harga sesuai dengan harga pabrik dan pihak bank sampah akan menerima harga tersebut tanpa menawarnya kembali. Pihak bank sampah diuntungkan karena sampahnya akan dijual dan mendapatkan uang sehingga dapat membayar sampah nasabah tanpa harus secara langsung mengirim sampah ke penjual sampah. Sedangkan pengepul mendapatkan sampah untuk dijual kembali ke pengepul yang lebih besar.

b. Kepercayaan Petugas Bank Sampah dengan Nasabah

Kepercayaan antara nasabah dengan petugas bank sampah terjadi pada sepanjang pengelolaan yang ada di Bank Sampah Darling Surip. Interaksi yang dilakukan selama melakukan pengelolaan sampah baik organik, anorganik, dan residu membentuk suatu kepercayaan nasabah terhadap bank sampah. Adanya kesamaan latar belakang yakni sama-sama tinggal di daerah yang sama (*locality*) , hidup bertetangga dan kekeluargaan (*kinship*) telah menambah kepercayaan masyarakat terhadap pihak bank sampah. Selama berdirinya Bank Sampah Darling Surip memang asal nasabah hanya berasal dari desa yang sama. Hal ini dikarenakan dalam pengelolaan Bank Sampah tujuan awalnya adalah membuat lingkungan desa menjadi bersih, sehat, dan nyaman. Tujuan ini juga dimiliki oleh nasabah, karena menurut mereka jika mereka mengelola sampahnya dengan baik, maka

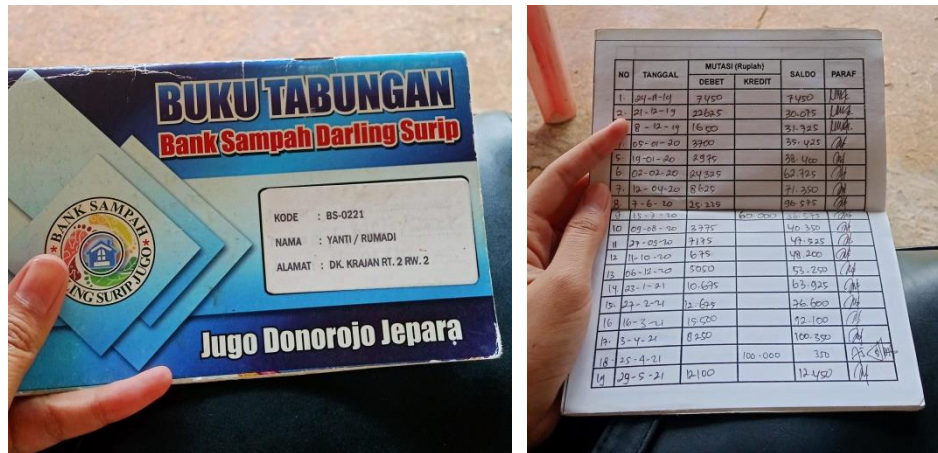
tidak ada lagi penyakit seperti DBD dan lingkungan juga menjadi bersih. Dalam hal ini ibu Fitria sebagai nasabah mengungkapkan:

“Karena itu kan dari masyarakat sini sendiri. Lebih nyaman ke tetangga sendiri dari pada ke orang lain, toh itu juga nanti kembali ke kita juga, kan sistemnya kayak menabung ya kalau disini, nanti kalau mau lebaran itu baru dikasih, jadi modelnya itu kayak ditabung, kalau mau langsung diminta uangnya juga bisa” (wawancara dengan Ibu Fitria selaku nasabah pada september 2023).

Melalui dari wawancara tersebut, maka bisa diambil pengertian tentang nasabah yang lebih memilih menabung sampahnya ke bank sampah atas dasar dari tempat yang sama dan hubungan tetangga. Jadi masyarakat lebih mempercayakan sampahnya ke Bank Sampah Darling Surip dari pada ke pihak lain.

Bank Sampah Darling Surip juga menerapkan pengelolaan sampah yang transparan dan terbuka. Karena hal ini melibatkan uang, maka perlu dilakukan pengelolaan dengan sistem tersebut. Harapan bank sampah dengan adanya sistem transparan dan terbuka, masyarakat dapat meyakinkan sampahnya ke bank sampah untuk ditabung tanpa khawatir terjadinya kecurangan. Sistem yang transparan dan terbuka diterapkan ketika petugas bank sampah sedang menimbang sampah nasabah dengan meneriakkan hasil timbangan, sehingga baik nasabah maupun petugas bank sampah yang melakukan pencatatan dapat mendengar hasil timbangan. Kepercayaan nasabah terhadap bank sampah dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menjadi nasabah yakni berjumlah 541 nasabah dari Kepala Rumah Tangga (KRT) yang merupakan 90% dari masyarakat Desa Jugo.

Gambar 14 Buku Tabungan Nasabah



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

c. Kepercayaan Bank Sampah dengan Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan fasilitator yang bertanggungjawab dalam pembentukan bank sampah sehingga memiliki tugas untuk menjadi pengawas dan pendamping dalam pembentukan bank sampah. Dalam hal membangun kepercayaan kepada pihak pemerintah desa, bank sampah mengadakan rapat koordinasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali untuk membahas terkait permasalahan yang ditemukan di lapangan dan program kerja yang akan dilakukan bank sampah selanjutnya. Pelaksanaan rapat koordinasi ini akan dihadiri oleh pengurus bank sampah dan pihak pemerintahan desa sebagai penanggungjawab bank sampah. Hal ini seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Rumadi selaku Sekretaris Desa:

“Setiap bulan akan dilakukan rapat koordinasi dengan pihak bank sampah yang biasanya akan dipimpin oleh direktur Bank Sampah yakni bu Aisyah. Biasanya diikuti oleh beberapa perwakilan dari pemerintah desa dan pengurus bank sampah. Rapat tersebut biasanya membahas tentang berbagai permasalahan yang ditemui oleh pihak petugas bank sampah atau yang biasa disebut kader. Soalnya kan itu mba, kadang masyarakat ada yang usul tentang pengelolaan bank sampah. nah nanti kita kaan tampung yang kemudian akan dibahas dalam rapat

koordinasi ini. rapat koordinasi juga dilakukan untuk membahas tentang program kerja yang kedepannya akan dilakukan oleh bank sampah, istilahnya ya rencana kerja” (Wawancara dengan Bapak Rusmadi selaku sekretaris Desa pada september 2023).

Wawancara di atas menunjukkan adanya rapat koordinasi yang biasanya dilakukan oleh pihak bank sampah untuk mengatasi permasalahan dan membahas program kerja bank sampah kedepannya. Adanya rapat koordinasi dapat memberikan pandangan terkait kondisi bank sampah setiap bulannya kepada pihak pemerintah desa, sehingga dapat memunculkan kepercayaan antara pihak bank sampah dan pemerintah desa.

d. Kepercayaan Bank Sampah dengan Pihak Swasta

Pihak swasta merupakan pihak yang bergabung sebagai mitra setelah bank sampah berjalan. Pihak yang termasuk dalam pihak swasta adalah DLH Kabupaten Jepara, DLH provinsi, Dinas Pertanian. Kepercayaan antara pihak swasta dan Bank sampah Darling Surip dibentuk karena tujuan yang sama yakni pengelolaan lingkungan, khususnya sampah rumah tangga. Salah satu contoh kepercayaan bank sampah dengan pihak swasta adalah kepercayaan bank sampah dengan DLH Kabupaten Jepara dimana DLH Kabupaten Jepara sebagai pihak swasta memberikan hak kepada desa untuk mengolah sampah dengan ditunjuk sebagai Desa Mandiri Sampah (DSM). Menurut kepala DLH Kabupaten Jepara Farikhah Elida, Desa Mandiri Sampah merupakan desa yang mampu mengelola sampah domestik atau rumah tangga, baik itu sampah organik maupun sampah anorganiknya. Desa tersebut didirikan agar dapat memberikan nilai tambah atau penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Aspek penting dengan program Desa Mandiri Sampah adalah adanya bank sampah. Pada saat itu yang mendapatkan gelar DSM hanyalah 5 Desa di kabupaten jepara yang menjadi desa mandiri sampah.

2. Jaringan (network) dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Jaringan sosial merupakan serangkaian hubungan sosial yang khas antara beberapa orang yang di dalamnya terdapat kepercayaan dan kepercayaan tersebut membentuk norma yang mengikat kedua belah pihak. Dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip terdapat jaringan kerjasama yang dibangun untuk pengelolaan bank sampah yang lebih baik. Jaringan dan hubungan ini diperlukan untuk mengelola bank sampah melalui pertukaran informasi dan penyediaan akses ke berbagai sumberdaya yang diperlukan. Menurut wawancara dengan Ibu Aisyah Bank Sampah Darling surip dalam menjalankan operasional bank sampah bekerjasama dengan berbagai pihak yakni pemerintah desa, RT, PKK, nasabah yakni masyarakat desa, pengepul, DLH Kabupaten Jepara, DLH Provinsi, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pertanian.

a. Jaringan Bank Sampah dengan Pemerintah Desa Jugo

Jaringan antara Bank Sampah Darling Surip dan Pemerintah Desa terbentuk melalui hubungan pengelolaan bank sampah dengan pemerintah desa. Pemerintah desa sebagai fasilitator yang bertanggungjawab dalam pembentukan bank sampah sehingga memiliki tugas untuk menjadi pengawas dan pendamping dalam pembentukan bank sampah. Sehingga dalam hal ini pemerintah desa memberikan dukungan dan fasilitas pengembangan bank sampah yang berupa pemberian dana untuk pengelolaan Bank Sampah Darling Surip, menetapkan regulasi pengelolaan bank sampah dan memberikan sarana dan prasarana untuk operasional bank sampah. Selain itu, peran serta pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah untuk mendorong masyarakat dalam pengelolaan sampah terutama

sampah rumah tangga. Hal ini sesuai dengan UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa dalam pengelolaan sampah rumah tangga, setiap pihak bertanggung jawab dalam pengelolaan baik itu pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rumadi:

“Pengelolaan bank sampah modal awalnya berasal dari anggaran dana desa. Pada saat itu awal berdiri pemerintah desa memberikan 2 juta perbulan, jadi satu tahun 24 juta. Selain memberikan modal awal, pemerintah juga memberikan fasilitas lain yakni mobil roda empat untuk membantu penjemputan bank sampah. selain itu pemerintah juga melakukan monitoring setiap sebulan sekali dan ikut melakukan rapat koordinasi dengan pihak bank sampah”(Wawancara dengan bapak Rumadi selaku Sekretaris Desa pada September 2023).

Melalui wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan bank sampah menggunakan modal awal yang berasal dari dana desa. Melalui modal awal tersebut barulah pihak bank sampah dapat melaksanakan operasional bank sampah. Pemerintah disini memiliki andil besar terhadap operasional bank sampah yakni menyediakan modal, fasilitas, dan sarana transportasi, serta melakukan monitoring dalam rapat koordinasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

Gambar 15 Monitoring Pemerintah Desa Jugo



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah tahun 2021

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa Pemerintah Desa Jugo melakukan Monitoring terhadap pengelolaan sampah organik yakni komposter komunal. Monitoring tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan Bank Sampah berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan dalam pelaksanaan. Adanya pengelolaan sampah membuat pemerintah desa mendapatkan *feedback* berupa lingkungan yang bersih dan menyelesaikan tanggungjawabnya sebagai fasilitator bahkan desa ditetapkan sebagai Desa Mandiri Sampah karena pengelolaan Sampah telah dilakukan secara mandiri dengan didukung oleh pemerintah desa. Sedangkan di pihak disisi lain bank sampah memiliki modal untuk operasional bank sampah dan regulasi yang mengatur jalannya pengelolaan bank sampah.

b. Jaringan Bank Sampah dengan RT

RT (Rukun Tetangga) merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki andil yang sangat penting dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling Surip. Melalui Ketua RT. Jaringan antara Bank Sampah Darling Surip dan Pihak RT merupakan jaringan terbentuk melalui proses pembentukan bank sampah dan pengelolaan bank sampah. Pada proses pembentukan bank sampah pihak Bank Sampah Darling Surip bekerja sama dengan pihak RT untuk membantu dalam proses transfer pengetahuan melalui sosialisasi pengenalan bank sampah dan cara pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pada Saat itu pengelolaan bank sampah masih dilakukan per RT dengan membangun post di setiap RT. Karena terdapat 03 RT dan 12 RW di Desa Jugo, maka bank sampah membuat 3 post. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sikah selaku nasabah dan istri dari bapak petinggi yang biasanya juga ikut memilah sampah:

“Pada awal pembentukan bank sampah, karena keterbatasan tempat, maka pengelolaan sampah masih dilakukan per RT dengan mendirikan post-post sampah

untuk menampung sampah warga. Karena terdapat tiga RT maka kita membuat 3 post. Post I ditempatkan di belakang rumah bapak petinggi Desa Jugo, post kedua di depan rumah Bapak Carik, sedangkan Post Ketiga ditempatkan di lahan kosong di RW 3. Jadi pada saat itu masyarakat secara mandiri menyetorkan sampah yang telah dipilah dari rumah untuk disetorkan ke bank sampah melalui post-post yang telah disediakan di setiap RT” (Wawancara Dengan Ibu Sikha Selaku Nasabah pada Januari 2024).

Dilihat dari penuturan salah satu nasabah tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah pada awalnya masih dilakukan per RT dengan membangun 3 Post sampah yang pada saat itu masyarakat masih menyetorkan sampah yang dipilah secara mandiri ke post yang telah disediakan. Pembagian post ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat untuk mengelola sampah anorganik dan tidak kejauhan ketika membawa sampah untuk dilakukan penimbangan.

Melalui hubungan ini RT bertugas untuk membuat lingkungannya menjadi bersih, aman dan sehat. Disisi lain bank sampah merasa terbantu karena ketidaksediaan lahan, tetapi operasional bank sampah tetap berjalan.

Gambar 16 Post 3 Tempat Penimbangan Sampah



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah tahun 2019

Melalui gambar di atas terlihat nasabah yang menyetorkan sampah anorganik yang telah dipilah ke Post 3 untuk dilakukan

penimbangan sampah. Tempat penimbangan di Post 3 ini bertempat di lahan kosong belakang Posyandu. Kondisi Post 3 jika dilihat dari gambar tersebut masih terbilang sederhana, terlihat dari atap pemilihan tersebut yang masih menggunakan terpal dan tidak mampu menampung sampah yang disetorkan warga. Padahal terdapat tiga Post yang dibangun oleh Bank Sampah Darling Surip. Maka dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa sampah anorganik yang disetorkan oleh nasabah cukup banyak sehingga tempat penimbangan di Post 3 tidak dapat menampungnya.

c. Jaringan antara Bank Sampah dan PKK Desa Jugo

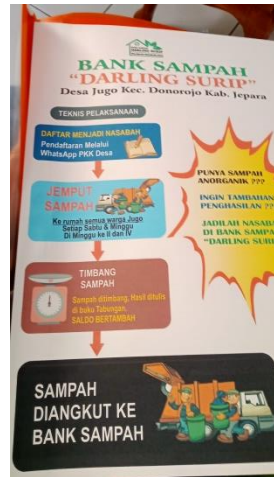
Terbentuknya jaringan bank sampah dengan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Jugo adalah terjadi sepanjang pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Darling Surip. Pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Darling Surip diawali dengan adanya sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan selain melalui RT, PKK juga mempunyai andil dalam hal tersebut. Selain melalui komunikasi PKK secara tatap muka (*face to face*), sosialisasi juga dilakukan melalui media sosial WhatsApp.

“Pada awal pembentukan bank sampah, selain sosialisai langsung yang dilakukan per RT, sosialisasi juga dilakukan melalui pertemuan PKK. Sosialisasi ini juga biasanya dilakukan melalui media sosial WhatsApp untuk memudahkan masyarakat Desa Jugo. Sehingga bila terdapat masyarakat yang ingin mendaftar bisa dilakukan melalui WhatsApp PKK tersebut. Selain itu, kita juga biasanya akan membagi tentang tata cara melakukan pengelolaan sampah organik dan anorganik”(wawancara dengan Ibu Sikha Selaku nasabah dan ketua PKK RT 03)

Penuturan terebut menunjukkan bahwa PKK terlibat dalam pengelolaan bank sampah yakni dalam proses transfer pengetahuan yang biasanya akan dishare melalui grup WhatsApp mereka. PKK juga menawarkan pelayanan terkait masyarakat yang ingin menjadi

nasabah bank sampah dapat mendaftarkan diri mereka di grup WhatsApp.

Gambar 17 Alur Pengelolaan Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Melalui gambar di atas dapat dilihat sebuah poster yang menjelaskan secara sederhana terkait mekanisme pengelolaan Bank Sampah Darling Surip. Disebut sederhana karena hanya terdapat tiga tahap pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan poster tersebut hanya bersifat persuasif atau mengajak masyarakat untuk bergabung dengan Bank Sampah Darling Surip jika memiliki sampah. Dalam poster tersebut tertulis jika ingin bergabung ke bank sampah dapat melalui WhatsApp PKK.

d. Jaringan antara bank sampah dengan Nasabah

Bank sampah dan nasabah menjalin hubungan disepanjang pengelolaan yang telah dilakukan. Dalam hal ini yang memiliki keterkaitan erat dengan nasabah adalah petugas pengambil sampah *door to door* yang memiliki jaringan yang lebih kuat dengan nasabah. Jaringan antara bank sampah dan nasabah terjalin melalui ikatan sosial berbasis daerah (*locality*) yakni kesamaan latar belakang sebagai warga desa, kekerabatan (*kindship*) karena berada

di satu desa yang sama, dan tanggungjawab yang sama untuk menjaga lingkungannya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Karena berada pada satu desa yang sama dan kebanyakan adalah kerabat sendiri, maka ikatan jaringan yang terjadi menjadi lebih erat jika dibandingkan dengan ikatan yang terjalin dengan pihak luar. Apalagi sebagai petugas bank sampah yang setiap dua minggu sekali mengambil sampah dari rumah warga, membuat nasabah semakin memiliki hubungan erat dengan petugas bank sampah.

Gambar 18 Jaringan dalam Pembuatan Biopori



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah tahun 2019

Dari Gambar tersebut terlihat interaksi antara ketua Bank Sampah Darling Surip dengan Nasabah dalam pembuatan Lubang Biopori. Jaringan antara pihak bank sampah dan bank sampah selain terjalin dari kesamaan latar belakang dan kekerabatan, juga terjalin melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak bank sampah salah satunya adalah pembuatan biopori di setiap rumah nasabah.

e. Jaringan Bank Sampah dengan Dinas Kesehatan

Jaringan Bank Sampah Darling Surip dengan Dinas Kesehatan terbentuk melalui pilar ke empat Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yakni Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.

STBM merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higie dan sanitasi dengan memberdayaan masyarakat itu sendiri dengan metode pemicuan. Fungsi metode pemicuan adalah untuk membangkitkan perasaan, pemikiran, dan kebiasaan setiap individu sehingga dapat secara sadar, mau, dan mampu mengubah higie dan sanitasi tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain. STBM memiliki lima pilar diantaranya stop BABs (Buang Air Besar sembarangan), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air dan Makanan yang Aman di Rumah Tangga (PAM RT), engelola sampah dengan benar, dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman (Hidayat, Sulasmi, & Rafika, 2023).

Adanya kerjasama antara dinas kesehatan melalui pukesmas donorojo dengan pihak pemerintah desa dan Bank Sampah Darling Surip berawal dari banyaknya masyarakat Desa Jugo yang terkena kasus Demam Berdarah (DBD) sebanyak 12 kasus DBD, sehingga ketika dicari akar penyebabnya, masyarakat Desa Jugo melalui Bidan Desa menganggap penyebab penyakit tersebut adalah karena perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, khususnya membuang sampah di Sungai. Maka dari itu ketika ada penawaran dari dinas kesehatan melalui pihak pukesmas donorojo yakni melaksanakan pilar ke 4 STBM, Desa Jugo setuju untuk melaksanakan pilar tersebut, sehingga terbentuklah Bank Sampah Darling Surip. Pihak dinas kesehatan melalui pukesmas donorojo dapat melaksanakan pilar ke 4 STBM dan pihak pemerintah Desa Jugo dapat membentuk Bank Sampah Darling Surip.

f. Jaringan Bank Sampah dengan DLH Kabupaten Jepara

Bentuk kerjasama antara Bank Sampah Darling Surip dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jepara adalah melalui pengelolaan sampah dengan tujuan pengurangan sampah yang akan masuk ke TPA. DLH Kabupaten Jepara memiliki

program Desa Mandiri Sampah (DSM) untuk mengelola sampah domestik atau rumah tangga, baik itu sampah organik maupun sampah anorganiknya. DSM tersebut didirikan agar dapat memberikan nilai tambah atau penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Aspek penting dalam program Desa Mandiri Sampah adalah adanya bank sampah. DSM lahir karena adanya Peraturan Presiden tahun 2017 Nomor 75 tentang Kebijakan Strategis Daerah (Jakstranas) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga yang kemudian memunculkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 46 tahun 2018 tentang Kebijakan Strategis Daerah (Jakstrada) yang didalamnya memuat arah kebijakan dan strategi yang harus diusung untuk pengurangan sampah 30 persen dan penanganan sampah 70 persen pada tahun 2025.

Kepala DLH Jepara Farikhah Elida dalam pengurangan dan pengelolaan sampah berpendapat bahwa pengurangan harus dilakukan dari hulu ke hilir yang akan melibatkan berbagai aspek yakni regulasi, kelembagaan, teknis, pembiayaan dan peran serta masyarakat. Adanya DSM tersebut menjadikan DLH kabupaten Jepara untuk menjalin kerjasama dengan Bank Sampah Darling Surip yang pada waktu itu telah melakukan pengelolaan sampah pada 3 jenis sampah yakni organik, anorganik, dan residu. Dengan hal tersebut, DLH kabupaten jepara dapat menjalankan Jakstrada melalui program DSMnya, dan Bank Sampah Darling Surip mendapatkan reputasi karena telah membawa desa menjadi Desa Mandiri Sampah dan sebagai apresiasi DLH juga telah memberikan fasilitas lain berupa penjemputan sampah residu tanpa dipungut biaya serta pendampingan dari DLH tentang pengelolaan DSM.

Gambar 19 Jaringan Bank Sampah dengan DLH Kabupaten Jepara



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah tahun 2020

Gambar di atas memperlihatkan kerjasama yang dibangun pihak Bank Sampah Darling Surip dengan DLH Kabupaten Jepara. DLH Kabupaten Jepara memberikan monitoring dan apresiasi kepada Bank Sampah Darling Surip sehingga sampah residu masyarakat Desa Jugo dapat ditangani tanpa dipungut biaya.

g. Jaringan Bank Sampah dengan DLH Provinsi Jawa Tengah

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) merupakan unsur pelaksana dalam urusan pemerintahan yang bertugas melaksanakan fungsi di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Bentuk jaringan ini terbentuk dengan DLH Provinsi yang memberikan fasilitas untuk operasional bank sampah berupa kendaraan roda tiga, alat pencacah sampah organik, dan pengayak. Adanya sarana dan prasarana membantu Bank sampah dalam menjalankan operasionalnya, sedangkan dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dapat menjalankan tugas dan fungsinya.

Gambar 20 Sarana dan Prasarana dari DLH Provinsi



Sumber : Dokumentasi Peneliti tahun 2023

Gambar tersebut merupakan gambar kendaraan roda tiga yang merupakan salah satu sarana dan prasarana yang diberikan oleh DLH Provinsi untuk mendukung operasional Bank Sampah Darling Surip yakni dalam mekanisme bank sampah pada saat pengambilan sampah oleh petugas. Pengambilan sampah oleh petugas awalnya dilakukan dengan menggunakan mobil roda empat dari pemerintah Desa Jugo.

h. Jaringan Bank Sampah dengan Dinas Pertanian

Jaringan Bank Sampah Darling Surip dengan Dinas Pertanian dilakukan melalui kerjasama untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Jadi dari pihak Dinas Pertanian memberikan bantuan berupa bibit ketahanan pangan untuk mensejahterakan masyarakat. Bibit tersebut kemudian akan diproses oleh bank sampah dan akan dibagikan kepada nasabah untuk pemanfaatan pupuk kompos hasil biopori dari pengelolaan sampah organik di setiap rumah. Bibit-bibit ketahanan pangan tersebut berupa bibit cabe, sawi, terong, dan lain-lain. Harapannya masyarakat tidak perlu membeli sayur dan tanaman ketahanan pangan lain karena punya tanaman di rumah, sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera.

Gambar 21 Penanaman Bibit dan Pendistribusian Bibit



Sumber: Dokumentasi Bank Sampah tahun 2020

Gambar tersebut memperlihatkan penanaman bibit oleh petugas bank sampah yang dibantu oleh Direktur Bank Sampah. Bibit tersebut berasal dari Dinas Pertanian yang kemudian akan ditanam oleh bank sampah dan didistribusikan ke warga. Bibit yang didistribusikan meliputi bibit terong, cabai, dan sawi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sayuran yang sehat dengan memanfaatkan pupuk kompos yang dihasilkan sendiri.

i. Jaringan Bank Sampah dengan Pengepul Sampah

Pengepul merupakan pihak swasta yang terlibat dalam pengelolaan bank sampah. Pengepul sebagai pelaku swasta memiliki hak untuk berorientasi pada profit dan tidak terlalu memedulikan tujuan bank sampah baik sosial maupun lingkungannya. Tetapi dalam hal ini Bapak Samsul yakni pengepul sampah Bank Sampah Darling Surip tidak hanya berorientasi terhadap keuntungan melainkan tahu betul terkait tujuan dari bank sampah. Hal ini dikarenakan Bapak Samsul sendiri merupakan aktivis lingkungan yang pernah menjabat di jabatan strategis di bank sampah induk dan pernah terdaftar dalam kader lingkungan.

Apalagi selain sebagai pengepul beliau juga terlibat dalam sosialisasi sebelum berdiri bank sampah dan kerap memberikan pemahaman untuk petugas sampah anorganik di Bank Sampah Darling Surip atas permintaan dari Direktur Bank Sampah. Oleh karena itu, beliau tidak hanya berorientasi terhadap keuntungan dan malah merasa bertanggung jawab untuk terselenggaranya operasional bank sampah, salah satunya dalam penjualannya. Berikut merupakan pernyataan Bapak Samsul Bahri selaku pengepul Bank Sampah Darling Surip:

“Selain jadi pengepul, saya juga sempat menjadi pembina. Jadi saya merasa bertanggung jawab. Tanggung jawab saya sebagai pembina, bukan pembina ya istilahnya apa ya, emm yang dulu sering dimintai ke sana. Dimintai untuk sosialisasi sebelum berdirinya Bank Sampah Darling Surip. Karena kita sudah menggerakkan masyarakat untuk memilah sampahnya berarti kami harus bertanggung jawab juga untuk penjualannya. Jadi saya harus ngospek, sampah yang ada di Darling surip. Karena waktu itu kalau di tingkat pengepul, harganya agak dihargai agak murah. Jadi dari Bank Sampah Amanah kami ambil dari harga tinggi, istilahnya sama-sama untung. Selain itu, kita mengambil semua jenis sampah kecuali pempres atau sampah B3 yang berbeda dari tukang rosok yang hanya menerima sampah yang ada nilai jualnya” (Wawancara dengan Bapak Samsul selaku pengepul pada 11 oktober 2023).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa selain melakukan transaksi jual beli yang saling menguntungkan. Pengepul juga sangat mementingkan hubungan kekeluargaan untuk menjaga hubungan dan karena memiliki tujuan yang sama dalam pengelolaan bank sampah maka selain tindakan yang berorientasi uang, pengepul juga berorientasi pada pengurangan sampah agar tercipta kelestarian lingkungan.

3. Norma (*norm*) dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Norma merupakan sumberdaya sosial berupa aturan yang menentukan perilaku seseorang dalam bertindak. Adanya norma memberikan individu sebuah cara untuk mengorientasikan diri sendiri terhadap orang lain (Damsar & Indriyani, 2009). Dalam kaitannya dengan modal sosial, norma merupakan salah satu unsur dasar dari modal sosial selain *trust* dan jaringan. Terdapat norma dalam pengelolaan bank sampah yakni berupa norma tertulis dan non tertulis. Berikut merupakan norma yang ada di Bank Sampah Darling Surip:

a. Norma Tertulis

Penetapan norma pada Bank Sampah Darling Surip dilakukan melalui bekerjasama pemerintah desa untuk membuat norma dalam pengelolaan lingkungan yakni norma untuk tidak membuang sampah di sungai. Aturan ini tertulis dalam peraturan desa sebagai berikut:

- 1) Peraturan Desa Jugo Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Desa Jugo
- 2) Peraturan Desa Jugo Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup
- 3) Keputusan Petinggi Desa Jugo Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembentukan Bank Sampah dan Kepengurusan Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan Donorojo

Aturan ini didukung dengan dibuatnya poster larangan pembuangan sampah di sungai yang ditempel dan dipasang disetiap aliran sungai di Desa Jugo. Karena, sebelum adanya bank sampah masyarakat Desa Jugo sering membuang sampahnya di sungai setiap akan pergi ke sawah atau ke pasar.

Gambar 22 Larangan Membuang Sampah di Sungai



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2023

b. Norma tidak tertulis

Norma tidak tertulis dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip adalah larangan untuk tidak membuang sampah sembarangan di sungai dan di tempat-tempat lain. Jika ketahuan membuang sampah sembarangan akan ditegur, diberikan kesempatan untuk mengambil sampahnya yang telah dibuang tersebut, dan didatangi ke rumahnya oleh kader bank sampah. berikut penuturan dari bapak Rumadi selaku Sekretaris Desa:

“Ada regulasi desa tentang pengelolaan sampah, ada juga larangan berupa sanksi sosial dari tetangga jika ada warga yang ketahuan membuang sampah di sungai. Pernah ada yang didatangi ke rumahnya oleh kader bank sampah bersama ibu Bidan atau Direktur Bank Sampah” (Wawancara dengan Bapak Rusmadi Sekretaris Desa Jugo pada September 2023)

c. Norma baru

Adanya pengelolaan bank sampah muncul norma baru dalam pengelolaan sampah baik itu organik, anorganik, maupun residu. Pada sampah organik masyarakat tidak boleh membuang sampahnya di sembarang tempat lagi melainkan harus dibuang ke lubang biopori yang telah disediakan setiap rumah dua lubang. Sedangkan untuk sampah anorganik, norma yang muncul adalah untuk melakukan pemilahan sampah dari rumah sebelum petugas datang dan penjemputan sampah yang hanya bisa dilakukan setiap

dua minggu sekali. Norma yang ada pada pengelolaan sampah residu adalah batas penjemputan dan penetapan hari untuk masyarakat membuang sampah residu di TPS Dung Denok yakni pada hari senin sebelum jam 9 pagi.

Modal sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip dilihat melalui unsur-unsur modal sosial Putnam yakni kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma (*norm*). Dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip jaringan berperan besar dalam berjalannya operasional bank sampah. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya jaringan yang dijalin Bank Sampah Darling Surip dengan berbagai pihak yakni nasabah, pemerintah Desa Jugo, Pengepul, dan pihak swasta lain seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, DLH Kabupaten Jepara, dan DLH provinsi. Banyaknya jaringan yang dijalin dapat menambah informasi tentang Pengelolaan Bank Sampah dan lancarnya operasional bank sampah. Tentunya dua unsur lain seperti kepercayaan dan norma juga memiliki andil dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip. Karena dengan adanya kepercayaan, jaringan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kekhawatiran. Apalagi dalam menjalankan bank sampah banyak pihak yang terlibat dan melibatkan urusan keuangan. Tentu norma juga tak kalah pentingnya dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip. Karena dengan adanya norma, pengelolaan sampah dapat berjalan secara teratur.

B. Bentuk Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sampah Darling Surip

1. Modal Sosisal Mengikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial memerlukan keterlibatan aktor, ikatan sosial, dan institusi sosial untuk dapat berkembang. Tumbuh dan kembangnya modal sosial dalam waktu yang lama memerlukan dukungan aktor dan ikatan sosial yang jelas, sehingga dapat dikembangkan dalam institusi sosial yang multidimensi. Sebaliknya, jika modal sosial akan menjadi lemah jika tidak terdapat komitmen yang kuat dari aktor, didukung dengan ikatan sosial yang kabur dan

dipelihara dalam institusi sosial yang memiliki relasi monodimensi (Usman, 2018).

Putnam dalam karya monumentalnya *Bowling Alone*, membedakan bentuk modal sosial menjadi dua kategori, yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial mengikat lebih memusatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Pada umumnya, modal sosial ini muncul dari masyarakat yang cenderung *homogen* (Putnam, 2000). Bentuk modal sosial dalam bentuk ini terjadi antara pihak bank sampah dengan nasabah dan pemerintah desa. Karena nasabah dan pemerintah berada di tempat tinggal yang sama dan memiliki tujuan yang sama yakni mengelola sampah agar lingkungan menjadi bersih dan sehat. Pengelolaan sampah dengan tujuan pelestarian lingkungan tersebut terwujud dalam suatu wadah yakni bank sampah. Adanya bank sampah dengan semua sosialisasi yang dilakukannya, membuat masyarakat percaya bahwa bank sampah akan mewujudkan tujuan mereka. Kepercayaan akhirnya terjalin antara pemerintah, nasabah, dan petugas bank sampah dan menjadi pengikat dalam keberlangsungan bank sampah.

Bank Sampah Darling Surip terbentuk pada Oktober 2019, pada waktu itu pemerintah bersama dengan bank sampah bekerjasama untuk meyakinkan masyarakat menjadi nasabah bank sampah dengan prinsip bank sampah yakni menjadikan sampah berubah menjadi uang. Karena berasal dari desa yang sama (*locality*) dan sifat kekeluargaan (*kinship*) terjalinlah jaringan sosial yang mengikat (*bonding*). Selanjutnya adalah norma. Dalam pengelolaan Bank sampah Darling Surip, norma atau aturan akan terjadi seiring dengan kepercayaan dan kerjasama dibangun. Aturan yang ada di pengelolaan bank sampah telah diatur oleh peraturan desa yang

dibuat oleh pemerintah desa. Aturan tersebut harapannya akan ditaati, karena ketika ada aturan yang mengikat dilengkapi dengan sanksi yang mengikuti maka masyarakat akan lebih tertib. Salah satu aturan yang ada adalah larangan membuang sampah di sungai bagi masyarakat Desa Jugo khususnya nasabah bank sampah.

2. Modal sosial Menjembatani (Bridging Social Capital)

Modal sosial *bridging* memiliki sifat yang cenderung *inkulsif*, sehingga lebih berorientasi ke luar (*outward looking*). Modal sosial *Bridging*, lebih mengarah kepada pencarian jawaban bersama agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki individu dalam kelompok. Modal sosial *bridging* terbentuk dari relasi pengelola bank sampah dengan pihak swasta yang memiliki entitas, kewenangan, dan strata yang berbeda seperti DLH Kabupaten Jepara, Dinkes, Dinas Pertanian, DLH Provinsi dan pengepul.

Jaringan dalam modal sosial menjembatani dibentuk melalui tujuan yang sama dan kerjasama yang saling menguntungkan. Pihak Bank sampah dan pihak swasta memiliki tujuan yang sama yakni pengelolaan sampah dengan kerjasama yang saling menguntungkan dalam hal ini adalah bank sampah diuntungkan karena mendapatkan bantuan berupa fasilitas sarana dan prasarana dari pihak swasta, pelatihan-pelatihan, penyelesaian masalah dan akses ke informasi yang dapat mendukung operasional bank sampah. Sedangkan disisi lain pihak swasta juga diuntungkan karena mereka dapat menjalankan program kerja mereka yang sesuai dengan sasaran. Adanya bantuan yang didapatkan pihak bank sampah dari pihak swasta karena munculnya kepercayaan, bahwa pihak bank sampah akan menjalankan apa yang menjadi kesepakatan bersama. kepercayaan tersebut muncul seiring dengan berjalannya kerjasama

yang dijalankan kedua belah pihak. Ketika kerjasama yang dibangun kedua belah pihak saling menguntungkan, maka akan muncul pertukaran selanjutnya yang menguntungkan pula. Tindakan yang saling menguntungkan akan mengandung hak dan kewajiban bagi pihak yang terlibat dalam pertukaran. Jika terdapat orang yang melanggar norma yang telah disepakati, maka akan melibatkan keuntungan pihak yang terlibat, dan jika hal tersebut dilanggar maka akan mendapatkan hubungan atau sanksi (Damsar & Indriyani, 2009).

Norma yang terbentuk melalui *bridging social capital* antara bank sampah darling surip dan pihak swasta adalah norma berupa kesepakatan yang telah dibuat dalam menjalin kerjasama. Misalnya adalah kerjasama antara bank sampah dengan pihak pengepul yang mendatangkan kerjasama yang saling menguntungkan. Pihak bank sampah diuntungkan karena tidak perlu menjual sampahnya keluar desa, karena pihak pengepul akan mengambilnya langsung ke gedung bank sampah, pihak bank sampah akan mendapatkan uang dari hasil jual beli tersebut sehingga dapat membayar sampah yang ditabung nasabah. Sedangkan pihak pengepul mendapatkan sampah untuk dijual kembali kepada produsen. Tetapi dalam menjalankan proses jual beli ini pengepul harus membayarkan uang kepada pihak bank sampah sesuai dengan kesepakatan. Jika terjadi penunggakan maka, kepercayaan antara kedua belah pihak akan melemah, dan kerjasama yang dibangun mungkin tidak seintens sebelumnya.

C. Dampak Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Darling Surip

Modal sosial dalam pengelolaan sampah memberikan beberapa dampak yang positif untuk keberlangsungan bank sampah secara berkelanjutan. Melalui unsur-unsurnya yakni kepercayaan, jaringan, dan norma memberikan bank sampah alternatif baru dalam menyelesaikan

berbagai permasalahan yang ditemukan di bank sampah. Berikut merupakan dampak modal sosial dalam pengelolaan Bank Sampah Darling Surip:

1. Ketersediaan Informasi dalam Keberlangsungan Operasional Bank Sampah

Informasi dalam pengelolaan bank sampah merupakan suatu hal yang penting untuk keberlanjutan operasional bank sampah yang lebih baik. Adanya informasi berawal dari jaringan yang dibentuk bank sampah baik jaringan di luar atau di dalam. Jaringan di dalam memberikan bank sampah informasi tentang pengelolaan sampah yang baik untuk nasabah. Sedangkan jaringan di luar memberikan bank sampah manfaat yakni berupa ketersediaan informasi yang belum tentu didapatkan jika jaringannya hanya berorientasi ke dalam. Pertama, Modal sosial melalui jaringan memberikan bank sampah informasi dalam menemukan pihak ketiga (pengepul). Misalnya ketika bank sampah tidak tahu harus menjual sampahnya ke mana. Dengan mengenal bapak Samsul ketika meminta sosialisasi dalam pengelolaan bank sampah sebagai direktur bank sampah amanah di pecangaan, bank sampah Darling Surip jadi tahu bahwa bapak samsul juga akan menerima sampah dari bank sampah lain. Contoh lain adalah ketika DLH memberikan informasi terkait adanya lomba-lomba Bank Sampah, maka DLH akan memberikan informasi terkait dengan persyaratan apa saja yang diperlukan dan hal-hal lain yang tidak akan didapatkan jika tidak menjalin kerjasama.

Kedua adalah saling sharing informasi. Karena keberagaman jaringan yang dibentuk dalam pengelolaan bank sampah, maka dapat dilakukan berbagi informasi tentang bank sampah agar menjadi bank sampah yang lebih baik. Kegiatan sharing informasi ini biasanya dilakukn bank sampah melalui kegiatan studi banding antar bank sampah.

2. Mengedukasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Bank sampah dalam pelaksanaannya memberikan masyarakat sebagai nasabah tata cara tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar. Sebelum adanya bank sampah pengelolaan sampah yang ada di Desa Jugo masih memberlakukan sistem kumpul-angkut-buang. Dimana hal tersebut selain membuat lingkungan menjadi buruk karena sampah dimana-mana juga membuat terjadinya bencana alam yakni banjir, dan beberapa dampak buruk lainnya. Adanya bank sampah yang berkoordinasi dengan pemerintahan desa dan rukun tetangga, serta organisasi masyarakat yang ada di desa yakni PKK membuat masyarakat mempunyai kebiasaan baru untuk mengolah sampahnya dengan memilah sampah dari rumah berdasarkan jenisnya antara sampah organik, anorganik, dan residu. kebiasaan tersebut kemudian mengakar pada kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi norma yang harus diikuti oleh masyarakat dalam mengolah sampah yang dihasilkannya.

Adanya bank sampah juga mendatangkan beberapa manfaat yakni selain mendatangkan pengetahuan, bank sampah juga mendatangkan uang dari sampah yang sudah tidak bernilai dan mendatangkan lapangan pekerjaan baru bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di rumah untuk melakukan pemilahan sampah. Pemilahan sampah dilakukan oleh seseorang yang telah diberikan pengetahuan tentang pemilahan sampah berdasarkan jenis-jenis yang kemudian akan dijual ke pengepul untuk harga yang lebih tinggi. Berkat kerjasama yang dibangun bank sampah dengan pihak swasta, bank sampah dapat menjalankan operasionalnya dan mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga sebagai kader dalam pemilahan bank sampah. Melalui pihak swasta bank sampah mendapatkan informasi terkait pengelolaan bank sampah, cara atau mekanisme pengelolaan bank sampah, dan monitoring dari pihak yang lebih paham terkait pengelolaan bank sampah.

3. Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah didorong melalui unsur-unsur modal sosial dalam pengelolaan sampah. Unsur-unsur modal sosial dalam pengelolaan sampah yakni kepercayaan, jaringan, dan norma membuat masyarakat yakin bahwa bank sampah merupakan tempat untuk pengolahan sampah yang dapat mengurangi sampah sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Rasa peduli terhadap lingkungan membuat masyarakat menjadi terdorong untuk bergabung dalam pengelolaan bank sampah dengan memilah sampah dari rumah dan memanfaatkan program yang dibuat bank sampah. contoh dari terdorongnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui modal sosial adalah tersedianya sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah yang berasal dari DLH Provinsi membuat masyarakat semangat untuk menjalankan pengelolaan sampah. Apalagi ketika dari pihak DLH kabupaten jepara memberikan fasilitas berupa jemput sampah residu gratis yang semakin membuat masyarakat terdorong untuk melakukan pengelolaan sampah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang modal sosial dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling Surip dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dibagi menjadi tiga bentuk yakni partisipasi dalam pelaksanaan bank sampah, partisipasi dalam pemanfaatan bank sampah, dan partisipasi dalam evaluasi bank sampah. Partisipasi dalam melaksanakan bank sampah ditunjukkan melalui masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya yakni dari sampah organik, anorganik, dan sampah residu. Selanjutnya partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui partisipasi dalam bidang pemanfaatan, dalam hal ini masyarakat berperan dalam memanfaatkan hasil yang telah diberikan oleh pihak bank sampah agar masyarakat dapat memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas yang telah diberikan oleh bank sampah. Terakhir adalah partisipasi dalam evaluasi, dalam partisipasi ini masyarakat berperan sebagai pengawas dengan memberikan kritikan serta saran jika terasa dalam pengelolaan sampah terdapat beberapa hal yang perlu diusulkan atau kurang tepat yang belum dapat dilakukan oleh pihak bank sampah
2. Dalam pengelolaan bank sampah, modal sosial memiliki peran yang sangat penting agar dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Unsur modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan Norma (*norm*) memiliki andil yang besar dalam pengelolaan sampah. Kepercayaan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah, apalagi jika hal tersebut berhubungan dengan uang, maka Bank Sampah Darling Surip menerapkan sistem transparan dan terbuka

dalam membangun kepercayaan dari berbagai pihak baik itu nasabah, pemerintah desa, maupun pihak swasta. Dalam hal jaringan, bank sampah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung operasional bank sampah yakni selain dengan nasabah dan pemerintah desa, dan PKK, Bank Sampah Darling Surip juga bekerjasama dengan pihak swasta yakni DLH kabupaten Jepara, DLH Provinsi, Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian. Dalam pelaksanaan pengelolaan Bank Sampah Darling Surip juga tidak luput dari aturan yang mengikat atau norma yang melekat sepanjang dilakukan kerjasama untuk dapat mengikat komitmen kedua belah pihak.

B. Saran

1. Bagi Nasabah, untuk selalu melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya atau lebih memperdalam terakait pengelolaan sampah rumah tangga agar sampah yang terjual ke bank sampah dapat terjual dengan harga sampah yang tercampur.
2. Bagi pengelola Bank Sampah Darling Surip, untuk menyediakan fasilitas lain kepada nasabah agar nasabah dapat mendapatkan tambahan pendapatan selain menjual sampah yakni seperti halnya mengajarkan kepada nasabah ketrampilan-ketrampilan untuk membuat sampah menjadi barang yang bernilai uang. Sering mengadakan event-event tentang sampah agar nasabah lebih bersemangat dalam mengelola sampah rumah tangganya. Serta lebih giat melaksanakan program kerja yang belum terealisasi agar segera terealisasi.
3. Bagi pemerintah desa dan dinas terkait
Untuk mendatangkan fasilitator yang dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mendapatkan tambahan pengetahuan tentang pengelolaan sampah mungkin ke sistem yang lebih tinggi yakni sistem 3R.

4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat melakukan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan modal sosial dalam pengelolaan sampah dapat dijelaskan secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisyi, A. T., & R Moh Qudsi Fauzi. (2019). "Peran Pemberdayaan Bank Sampah dalam Islam (Studi Kasus pada Bank Sampah Induk Surabaya)". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(3), 541-554.
- Amalia, S. (2019). "Social Capital in Community-Based Waste Bank Management". *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 93-108.
- Armadi, N. M. (2021). "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pengelolaan Sampah". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Wira Bahkti*, 35(1), 9-24.
- Bakar, R. A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Billah, A., dkk. (2022). *Sampah: Karakteristik, Dampak, dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Damanhuri, E. & Padmi, T. (2010). *Pengelolaan Sampah Edisi Semester 1-2010/2011*. Bandung: Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan Institute Teknologi Bandung .
- Damsar & Indriyani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- DesaJugo. 2023. <https://jugo.jepara.go.id/index.php/artikel/2023/11/13/profil-wilayah-des>. Diakses pada 13 November 2023)
- Dwiningrum, S. I. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Prespektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habibah, E. N. (2021). *Collaborative Governance: Konsep & Praktik dalam Pengelolaan Bank Sampah*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hasbullah, Taufiq Ashar & Nurmaini. (2019). "Analisis Pengelolaan Sampah di Kota Subulussalam Tahun 2017". *Jurnal Jumantik*, 4(2), 135-146.
- Hermawati, W., dkk. (2015). *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Perkotaan*. Yogyakarta: Plantaxia.

- Hidayat, Sulasmi & Rafika, A. (2023). "Hubungan STBM Pilar IV dengan Kejadian Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Pukesmas Salupangkang kec. Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah". *Jurnal Sulolipu: Mesdia Komunikasi Sivitas Akademka dan Masyarakat*, 23(1), 46-54.
- Ikhsan, W. M., Rudi Saprudin Darwis & Mochammad Zainuddin. (2022). "Modal Sosial dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Balendah Kabupaten Bandung". *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 48-64.
- Kesuma, P. T & Lutfy Lusiana Saputri. (2020). "Modal Sosial dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa dalam Usaha Jasa Pengelolaan Lingkungan". *Indonesia Governance Journal*, 03(01), 14-23.
- Lestari, S. (2019). *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Lukina, N., dkk. (2022). "Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 1095-1101.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial Konsep-konsep Kunci* (2 ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muanifah, S & Yenni Cahyani. (2021). "Pengelolaan Bank Sampah dalam Menumbuhkan Peluang Usaha Nasabah Bank Sampah". *Scientific Juornal of Reflection*, 4(1), 150-159.
- Mukaromah & Kusumastuti. (2021). "Modal Sosial dan Upaya Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kampung Iklim Joyotakan Surakarta". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 16(1), 83-91.
- Nagakawa, Y & Rajib Shaw. (2004). "Social Capital: A Missing Link to Disaster Recovery". *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, 22(1), 5-34.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* (10 ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nisa, S. Z & Dedy Riyadin Saputro. (2021). "Pemanfaatan Bank Sampah sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Kebonmanis Cilacap". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89-103.
- Prabowo, S. H., dkk. (2021). *Panduan Tata Kelola Sampah Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LPLH SDA) Majelis Ulama Indonesia.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditional and Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.

- Sa'diyah, A. F., Eko Priyo Purnomo & Aula Nur Kasiwi. (2020). "Pengelolaan Sampah dalam Implementasi Smart City". *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 46(1), 271-279.
- Saputra, T., dkk. (2022). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah". *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246-251.
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syahr, R. (2003). "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Tawai, A & Muh Yusuf. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Kendari: Literacy Institute.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, A. A, Abdul Haqqi Adnan & Nurul Arijah Atrabina. (2019). Pengolahan Sampah Melalui Komposter dan Biopori di Desa Sedapurklagen Benjeng Gresik. *Abadimas Adi Buana*, 03(1), 21-32.
- Wiyanti, D. M. (2022). "Manfaat Program Tabungan Sampah dalam Meningkatkan Sumber Penghasilan Keluarga". *Journal of Business Society*, 2(1), 1-7.
- Wulandari, A & Emenda Sembiring. (2019). "Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Mandiri di RW 09 Kelurahan Cigereleng Kota Bandung". *Jurnal Pemukiman*, 14(2), 92-102.
- Yudianto, dkk. (2019). *Pengelolaan Sampah Pengabdian Pendampingan di Kota Metro*. Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institute Agama Islam Negeri Metro Bekerja Sama dengan Sai Wawai Publishing.
- Zikrillah, dkk (2021). "Modal Sosial Perempuan dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 142-154.

Lampiran

Izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1929/Un.10.6/K/KM.05.01/07/2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

25 Juli 2023

Yth.
Kepala Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "*MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH (Studi pada Bank Sampah Darling Surip Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)*" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Sella Nurul Afifah
NIM : 1706026029
Semester : XIII (tiga belas)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jepara, 06 September 1999
CP/e-mail : selanurulafifah@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Mat Mo'in/ Siti Nur Aisyah
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bandungharjo RT 03 Rw 04, Kecamatan Donorojo,
Kabupaten Jepara

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1	Siti Aisyah	RT 02 RW 01	Direktur Bank Sampah
2	Rusmadi	RT 02 RW 01	Sekretaris Desa Jugo
3	Sri Wijayanti	RT 02 RW 01	Koordinator Sampah anorganik
4	Yeni Lela Sova	RT 02 RW 01	Koordinator Sampah anorganik
5	Kustinah	RT 03 RW 01	Koordinator Sampah Organik
6	Sisnawati	RT 04 RW 01	Nasabah
7	Nur Fitriana	RT 01 RW 01	Nasabah
8	Munawaroh	RT 02 RW 01	Nasabah
9	Cintia	RT 03 RW 04	Nasabah
10	Sikah	RT 03 RW 04	Nasabah
11	Samsul Bahri	Pecangaan Jepara	Pengepul

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Direktur Bank sampah:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya bank sampah?
2. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum adanya bank sampah?
3. Apa kegiatan bank sampah setiap bulannya?
4. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan pihak bank sampah kepada masyarakat agar menjadi nasabah bank sampah ?
5. Bagaimana dampak dari adanya bank sampah?
6. Berapa total nasabah yang dimiliki bank sampah Darling Surip?
7. Apakah pemerintah terlibat dalam pengelolaan bank sampah?
8. Bagaimana sumber pendanaan yang ada di bank sampah?
9. Bagaimana bank sampah menentukan harga sampah anorganik?
10. Apakah bank sampah bekerja sama dengan pihak bank?
11. Apakah bank sampah menjalin kerjasama dengan pihak luar? Apa tujuan dari adanya kerjasama tersebut?
12. Bagaimana cara menyakinkan masyarakat untuk menabung sampahnya ke bank sampah?
13. Apakah terdapat peraturan atau norma yang berlaku dalam pengelolaan bank sampah?
14. Apa bentuk keterlibatan/kontribusi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah?
15. Apakah bank sampah menyediakan masukan dan ide yang berasal dari nasabah?
16. Apakah terdapat evaluasi dalam pengelolaan bank sampah?
17. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah?
18. Apakah terdapat faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah?

Kelurahan

1. Apa yang Anda ketahui tentang sampah?
2. Berapa banyak sampah yang dihasilkan oleh Desa Jugo setiap bulannya?
3. Bagaimana pengelolaan bank sampah di Desa Jugo?
4. Apa bentuk dukungan pemerintah desa dalam pengelolaan bank sampah?
5. Apa peran pemerintah desa dalam pengelolaan bank sampah?

Nasabah Bank Sampah

1. Apa yang Anda ketahui tentang sampah?
2. Apakah saudara memiliki tempat sampah?
3. Dimana Anda membuang sampah?
4. Apakah saudara tahu tentang cara pengelolaan sampah organik dan an-organik?
5. Apakah Anda tahu bahaya membuang sampah sembarangan?
6. Apakah Anda tahu sanksi jika membuang sampah semabarangan?
7. Apa tujuan saudara mengikuti bank sampah?
8. Mengapa Anda menyetorkan sampah di bank sampah mengapa tidak ke tukang rosok atau yang lainnya?
9. Apa motivasi anda dalam mengikuti bank sampah?
10. Apakah Anda memiliki keterlibatan dalam pengelolaan bank sampah?
11. Berapa uang yang didapatkan setiap bulannya dari menjual sampah anorganik ke bank sampah?
12. Apakah uang tersebut dapat membantu perekonomian Anda?
13. Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan bank sampah?
14. Apakah bank sampah pernah mengajak masyarakat dalam musyawarah bank sampah?
15. Apakah Anda dikenakan biaya dalam mendaftar di bank sampah atau membuang sampah residu?
16. Apa saja yang telah diberikan bank sampah dalam mendukung pengelolaan bank sampah?

Pengepul:

1. Apakah Anda mengetahui tentang bank sampah Darling Surip?
2. Menurut Anda bagaimana pengelolaan bank sampah Darling Surip?
3. Apakah Anda membeli sampah dari bank sampah Darling Surip?
4. Sampah jenis apa yang Anda terima dari bank sampah Darling Surip?
5. Bagaimana penentuan harga dari sampah yang dijual bank sampah darling surip?
6. Apakah pembelian sampah dari bank sampah darling surip langsung dibayarkan ketika sampah datang?
7. Mengapa menerima sampah dari bank sampah Darling Surip?
8. Mulai tahun berapa Anda menerima sampah dari bank sampah darling surip?
9. Apakah terdapat aturan yang harus disepakati dalam hubungan antara pengepul dan bank sampah?
10. Bagaimana cara membangun kepercayaan dengan pihak bank sampah?

Koordinator sampah organik

1. Kapan bank sampah Darling Surip didirikan?
2. Bagaimana cerita awal didirikan bank sampah?
3. Berapa jumlah petugas bank sampah organik?
4. Apakah petugas bank sampah digaji atau secara sukarela?
5. Bagaimana proses pengelolaan bank sampah organik?
6. Jenis sampah organik apa saja yang bisa dikelola oleh bank sampah?
7. Apa peran yang dilakukan oleh petugas bank sampah dalam mengelola sampah organik?
8. apakah terdapat hambatan dalam pengelolaan sampah organik?
9. Apakah hasil atau pupuk dari sampah organik dijual atau digunakan untuk untuk hal lain?
10. Apakah bank sampah darling surip bekerja sama dengan pihak lain untuk mendukung pengelolaan sampah anorganik?

Koordinator sampah anorganik

1. Kapan bank sampah Darling Surip didirikan?
2. Bagaimana cerita awal didirikan bank sampah?
3. Berapa jumlah petugas bank sampah anorganik?
4. Apakah petugas bank sampah digaji atau secara sukarela?
5. Bagaimana proses pengelolaan bank sampah anorganik?
6. Apa jenis sampah anorganik yang diterima oleh bank sampah?
7. Kemana sampah akan dijual setelah pemilahan sampah?
8. Berapa harga sampah anorganik?
9. Apakah uang yang dihasilkan nasabah dari penjualan sampah anorganik langsung berikan atau apakah ditabung terlebih dahulu?
10. apakah terdapat hambatan dalam pengelolaan sampah anorganik?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sella Nurul Afifah

NIM : 1706026029

Tempat Tanggal Lahir : Jepara 06 September 1999

Alamat : Desa Bandungharjo RT 03 RW 04, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Jurusan/Prodi : Sosiologi

Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 03 Bandungharjo
- b. MTS Darul Ulum Bandungharjo
- c. MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati
- d. S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

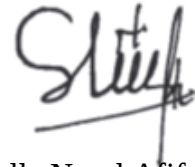
- a. TPQ Sa'adatuddaroin Bandungharjo
- b. Madrasah Diniyah Awaliyah Sa'adatuddaroin
- c. Madrasah Diniyah Awaliyah Ponpes Mansajul Ulum Bandungharjo
- d. Ponpes Mansajul Ulum Bandungharjo
- e. Ponpes Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati

3. Pengalaman Organisasi

- a. OSIS MTS Darul Ulum
- b. Sie Minat Bakat III KPSS Salafiyah Kajen
- c. Pramuka Cut Nyak Dien Bantara dan Laksana
- d. Sie Wacana HMJ Sosiologi UIN Walisongo Semarang

- e. Sie Dalam Negeri DEMA Sosiologi UIN Walisongo Semarang
 - f. Sie Wacana dan Bendahara PMII UIN Walisongo Semarang
 - g. Sekretaris IKLAS UIN Walisongo Semarang
- 4. No. Telp : 085225720164
 - 5. Email : selanurulafifah@gmail.com
 - 6. Instagram : sellaafifah24
 - 7. Facebook : sella

Semarang, 5 Februari 2024



Sella Nurul Afifah

1706016029